

**SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN: Kajian Makna Lafaz *Ghافل*, *Nisyān*, *Sahwun*,  
dan *Lahwun* Menurut Penafsiran Para Mufassir**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**DEWY WARDAH TAZKIYAH**

**NIM : 2004026007**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewy Wardah Tazkiyah

Nim : 2004026007

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

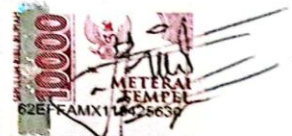
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN: Kajian Makna Lafaz *Ghafilah*, *Nisyān*, *Sahwun*, dan *Lahwun* Menurut Penafsiran Para Mufassir**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil dari penelitian saya sendiri. Dengan demikian, skripsi ini tidak memuat hasil gagasan orang lain kecuali, di bagian tertentu yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 19 Desember 2024

Pembuat Pernyataan



**Dewy Wardah Tazkiyah**

**NIM. 2004026007**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN: Kajian Makna Lafaz *Ghaflah*, *Nisyān*,  
*Sahwun*, dan *Lahwun* Menurut Penafsiran Para Mufassir



### SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**DEWY WARDAH TAZKIYAH**

NIM : 2004026007

Semarang, 19 Desember 2024

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**

**(Prof. Dr.H.Hasyim Muhammad, M.Ag)**

NIP. 197203151997031002

**Pembimbing II**

**(Agus Iman Kharomen, M.Ag)**

NIP. 198906272019081001

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dewy Wardah Tazkiyah

Nim : 2004026007

Judul : **SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN: Kajian Makna Lafaz *Ghaflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, dan *Lahwun* Menurut Penafsiran Para Mufassir**

Dengan ini kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 19 Desember 2024

Pembimbing I

**(Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag)**

NIP. 197203151997031002

Pembimbing II

**(Agus Imam Kharomen, M.Ag)**

NIP. 198906272019081001

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Dewy Wardah Tazkiyah

Nim : 2004026007

Judul Skripsi : **SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN: Kajian Makna Lafaz *Ghafflah, Nisyān, Sahwun, dan Lahwun* Menurut Penafsiran Para Mufassir**

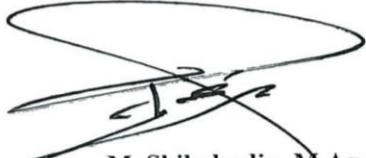
Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 31 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 31 Desember 2024

Ketua Sidang/Penguji I


Sekretaris Sidang/Penguji II


  
  
**Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag.**  
NIP. 19720515996031002

  
**M. Shihabudin, M.Ag.**  
NIP. 197912242016011901

Penguji III


Penguji IV

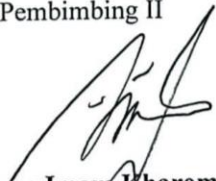
  
**Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.**  
NIP. 197001211977031002

  
**Moh. Masrur, M.Ag.**  
NIP. 197208092000031003

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.**  
NIP. 197203151997031002

  
**Agus Imam Kharomen, M.Ag.**  
NIP. 198906272019081001

## MOTTO

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa."

**(QS. As-Sajdah[32]: 22)**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Transliterasi yang digunakan sesuai dengan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengacu pada No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b//U/1987.

Berikut adalah uraian terkait transliterasi Arab Latin secara jelas :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِىَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِوَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

##### b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

##### c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa  
innallāha      lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil  
`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm..*

*Alhamdulillahirabbil'ālamīn*, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta hidayah-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “SINONIMITAS DALAM AL-QUR’AN: Kajian Makna Lafaz *Ghāflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, dan *Lahwun* Menurut Penafsiran Para Mufassir”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat diperolehnya gelar Sarjana Agama (S. Ag) dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni agama Islam, serta kepada keluarga, sahabat, dan para tabi’in, semoga kita semua kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, aamiin.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi motivasi, semangat dan dukungannya, serta memberi bimbingan baik secara moral maupun material. Rasa terima kasih ini akan penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag selaku rektor UIN Walisingo Semarang
2. Bapak Dr. H. Mokh Sya’roni, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
4. Bapak M. Shihabudin, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku dosen wali dan pembimbing skripsi 1
6. Bapak Agus Imam Kharomen, M. Ag selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini dengan penuh ketelatenan dan kesabaran
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, terkhusus dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan ilmunya
8. Kepada kedua orang tua saya, ayah saya Bapak Asyadur Rohman dan ibu saya Ibu

Latifatul Wahidah, yang telah membesarkan dan mendidik dengan sabar yang tiada batas, selalu memberi semangat, motivasi, dukungan, serta kasih sayangnya melalui do'a yang dipanjatkan dan harapan yang tinggi, serta seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungannya baik moril maupun materil yang tulus dan ikhlas mendo'akan dalam setiap langkah

9. Kepada saudara saya, Robith Aulia Putra Ramadhan dan Muhammad Alvin Al-Habib, yang telah memberi dukungan, semangat, dan saran-saran yang bersifat membangun
10. Pengasuh Pondok Pesantren At-Tanwir, Talun, Sumberrejo, Bojonegoro, Jawa Timur Romo K.H. Ahmad Fuad Sahal beserta keluarga besar Pondok Pesantren At-Tanwir, Talun, yang telah membimbing penulis dari yang belum tahu apapun tentang ilmu hingga saat ini melalui do'a yang dipanjatkan serta ridhonya
11. Keluarga IKAMI AT-TANWIR Semarang, yang senantiasa memberi semangat, motivasi dan dukungannya
12. Teman-teman KKN MIT 16 Posko 61 Desa Wonosari, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal yang selalu memberi motivasi, semangat, dan do'a agar penulis cepat menyelesaikan skripsinya
13. Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Gus M Thoriqul Huda, S. H. dan Ning Nur Aisyah Syarifah A.H. beserta seluruh keluarga ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah yang dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, memberikan nasihat dan ilmu selama ini
14. Seluruh saudara-saudara tak sedarah saya yang berada di Pondok Pesantren Daarun Najaah yang senantiasa membantu, memberikan motivasi, semangat, do'a, dan dukungannya
15. Teman-teman masa kecilku di rumah yang telah suka rela menjadi tempat pulang ketika penulis membutuhkan wadah untuk bercerita
16. Serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu tanpa mengurangi rasa hormat
17. Dan yang terakhir, kepada saya sendiri Dewy Wardah Tazkiyah. Berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri ini yang telah bertanggung jawab dengan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah mau bertahan sampai sejauh ini, terima kasih sudah mengusahakannya, walaupun masih sering mengeluh sering hampir putus asa dengan apa yang sudah diusahakan namun belum juga menuai hasil, terima kasih sudah berjuang dan menjadi pribadi yang terus mau berusaha walaupun pelan-pelan progresnya tapi diri ini mampu mencoba lagi dan lagi, terima kasih karena sudah memutuskan untuk

menyelesaikan tanggung jawab ini di tahun ini. Sesulit apapun penyusunan tugas akhir ini kamu telah menyelesaikannya walaupun masih jauh dari kata bagus dan sempurna. Ini merupakan sebuah pencapaian yang patut diapresiasi untuk diri sendiri, sekali lagi terima kasih ya telah berusaha. Berbahagialah diri ini untuk melanjutkan apa yang kau impikan dan apa yang orang tuamu panjatkan di dalam setiap sujudnya, buktikanlah kepada mereka bahwa kamu mampu membuat mereka bangga dan bahagia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa akan banyaknya kekurangan dalam penulisan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada semua pihak yang berkenan memberikan kritik, saran, serta arahan agar penulis dapat memperbaiki pada penulisan berikutnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 17 Desember 2024

Penulis,

Dewy Wardah Tazkiyah

NIM: 2004026007

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>ABSTRAK</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II KAJIAN TENTANG SINONIMITAS</b> .....	15
A. Pengertian Sinonimitas .....	15
B. Contoh-contoh Sinonimitas dalam al-Qur'an .....	19
C. Pengertian Lafaz <i>Ghafflah</i> .....	23
D. Pengertian Lafaz <i>Nisyān</i> .....	24
E. Pengertian Lafaz <i>Sahwun</i> .....	26
F. Pengertian Lafaz <i>Lahwun</i> .....	28
<b>BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KELALAIAN</b> .....	32
A. Pengertian Lalai .....	32

1. Pengertian Lalai dalam Konteks Agama.....	32
2. Pengertian Lalai dalam Konteks Psikologi .....	33
B. Contoh-contoh Kelalaian .....	34
1. Kelalaian terhadap Umur .....	35
2. Kelalaian dari Kematian.....	36
3. Kelalaian dari Musuh .....	36
C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Lalai.....	37
D. Langkah-langkah menghindari kelalaian.....	38
E. Dampak Kelalaian dalam Kehidupan Manusia.....	40
<b>BAB IV ANALISIS MAKNA LAFAZ GHAFLAH, NISYAN, SAHWUN, LAHWUN</b>	
<b>MENURUT PARA MUFASSIR.....</b>	<b>45</b>
A. Klasifikasi Makna Kata <i>Ghāflah</i> , <i>Nisyān</i> , <i>Sahwun</i> , dan <i>Lahwun</i> Menurut Penafsiran Tiga Tokoh Tafsir (Imam Zamakhshary, Abu Hayyan, dan Muhammad al-Tahrir Ibn Asyur).....	45
B. Relevansi Makna Kata <i>Ghāflah</i> , <i>Nisyān</i> , <i>Sahwun</i> , dan <i>Lahwun</i> dalam Kehidupan saat ini .....	52
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>66</b>

## ABSTRAK

Karya ilmiah ini mengkaji tentang persoalan sinonimitas (*mutarādif*) yakni dua kata atau lebih memiliki beberapa kata yang berbeda, akan tetapi kurang lebih mempunyai makna yang sama atau dengan kata lain, yakni penggunaan beberapa kata untuk satu makna. Penulis fokus kepada lafaz *ghaflah*, *nisyān*, *sahwun*, dan *lahwun*, yang seluruhnya itu memiliki arti lalai (lengah) akan tetapi memiliki konteks yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan merujuk pada beberapa kitab yakni *Mu'jam Mufrodāt Alfādh al-Qur'an* karya Raghib Al-Asfahani, *Mu'jām Al-Mufahrās li Alfādh al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Abd Baqi' dan menggunakan tiga kitab tafsir, antara lain, *Tafsīr al-Kashshaaf'an Haqā'iq al-Tanzīl* karya Imam al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Bahru al-Muhīth* karya Abu Hayyan, dan *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr* karya Muhammad al-Tahrir Ibn Asyur. Hasil penelitian ini penulis mengungkapkan makna dari lafaz *ghaflah*, *nisyān*, *sahwun*, dan *lahwun* menurut penafsiran tiga mufassir, ketiga mufassir tersebut diantaranya adalah, Imam al-Zamakhsyari, Abu Hayyan, dan Muhammad al-Tahrir Ibn Asyur. Lafaz *ghaflah* digunakan untuk kelalaian yang terjadi karena kurangnya perhatian manusia. *Nisyān* menunjukkan kelalaian yang paling umum berarti kelalaian yang tidak disengaja maupun disengaja. *Sahwun* menunjukkan kelalaian khusus dalam shalat misalnya, dan harus melakukan sujud sahwi. Sedangkan *lahwun* lebih menekankan kepada kelalaian yang disebabkan sesuatu dan dapat mengalihkan perhatian. Kedua, penulis menganalisis tentang relevansi lafaz *ghaflah*, *nisyān*, *sahwun*, dan *lahwun* dengan kehidupan saat ini yakni: Manusia bisa menzalimi dirinya sendiri, Menjadikan iman seseorang lemah, Kelalaian dalam beribadah, Terlalu fokus pada duniawi, Kelalaian menjadi sebab manusia sesat, Kebodohan, dan Manusia tidak bebas dari kekhilafan dan kelalaian.

**Kata Kunci: Sinonimitas, Kelalaian, dan Pendapat Mufassir.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad yang paling mulia. Tujuan diturunkannya al-Qur'an untuk membimbing manusia sebagai pedoman dan untuk menghadapi akhir kehidupan yang baik, selain itu al-Qur'an juga mengandung banyak keistimewaan yang tidak terdapat pada kitab-kitab lain. Keistimewaan tersebut dinikmati oleh umat muslim dan mereka yang dekat dengan al-Qur'an merasakan keagungan serta kemuliaan al-Qur'an.<sup>1</sup> Allah SWT. ingin menyapa umat manusia melalui al-Qur'an, di dalamnya berisikan tentang mengajarkan tauhid kepada manusia, menunjukkan kepada kebaikan yang bisa menuntun kebaikan pada aktivitas individu maupun sosial kemanusiaan, membersihkan hati maupun fisik manusia dengan beribadah, serta menuntun seseorang pada keyakinan yang lurus supaya kualitas diri manusia dapat meningkat kepada kesempurnaan insani.<sup>2</sup>

Kemukjizatan al-Qur'an tidak hanya dalam keseluruhan isi maknanya, akan tetapi kemukjizatan al-Qur'an juga terletak pada kebahasaan, berbagai rangkaian penyusunan, sepenggal demi sepenggalan ayat, dan lain sebagainya. Dari sisi kebahasaan al-Qur'an sudah pasti terdapat mukjizat di dalamnya. Begitupun dengan isi kandungan al-Qur'an, tulisan, surat, ayat, kalimat, kata per kata, bahkan huruf-hurufnya pun terdapat mukjizat di dalamnya. Karena untuk mengetahui kualitas suatu susunan kata tidak akan bisa dipahami apabila tidak terdapat keindahan itu sendiri, maka dari itu, bahasa Arab merupakan sesuatu yang paling penting untuk sebuah komunikasi. Selain itu mengenai kecocokan jumlah kata perkata yang dapat dijadikan sebagai keotentikan al-Qur'an, dan ini adalah salah satu di antara banyaknya mukjizat al-Qur'an yang dijadikan sebuah tanda kebenarannya dari sisi kebahasaan.<sup>3</sup>

Al-Qur'an disebut sebagai *al-Kitāb* (buku pedoman), *al-Zikr* (peringatan). Banyak sekali istilah al-Qur'an dikemukakan oleh para ulama dahulu yang lebih condong menunjukkan fungsi al-Qur'an yaitu *Hudan* (petunjuk), *al-Furqān* (pembeda

---

<sup>1</sup> M. Quraish shihab, "*Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*", (Bandung: Mizan, 1997), h. 48

<sup>2</sup> Muhammad Usman Najati, "*Psikologi Dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*", (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11

<sup>3</sup> Muhammad Amin Suma, "*Ulumul Qur'ān*", (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 180.

antara hak dan batil), *al-Nazīr* (pembawa ancaman), *al-Rahmah* (rahmat), *al-Syifā* (obat), *al-Mau'izah* (nasihat), *al-Basyr* (pembawa berita gembira), *al-Tibyān* (penjelasan), dan *al-tafsīl* (perincian). Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki arti atau makna yang luas dan mempunyai banyak dimensi.<sup>4</sup>

Al-Qur'an memiliki salah satu kelebihan dari banyaknya kelebihan dan keistimewaan, yakni al-Qur'an mempunyai susunan kalimat yang singkat tetapi maknanya banyak, al-Qur'an diibaratkan bagaikan berlian yang selalu memancarkan sinarnya dari berbagai sisi. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an maknanya saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain apabila digunakan dalam ayat yang berbeda. Pada umumnya bahasa al-Qur'an di dalamnya terdapat banyak konsep yang tidak hanya menunjukkan satu makna saja, namun terkadang bahasa dalam al-Qur'an melahirkan makna baru pada bahasa Arab.<sup>5</sup> As-suyuthi mengumpamakan keindahan bahasa al-Qur'an bagaikan seorang wanita yang menjadi aneka tolak ukur kecantikan, warna kulitnya putih bersih, bibirnya merah bagaikan delima, seluruh pandangan lebih tertuju padanya. Mengapa seperti itu? Hal tersebut tidak dapat diuraikan. Itu merupakan sebuah rasa, ilmu-ilmu kebahasaan turut membantu, namun rasalah yang lebih utama berperan.<sup>6</sup>

Al-Qur'an telah mengajarkan kepada manusia memiliki berbagai macam rahasia kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti tidak luput dari lalai dan lupa, bahkan terkadang manusia lupa akan tujuan hidup di dunia ini. Apabila lupa atau kelalaian itu dibiarkan terus menenrus, lambat laun pasti dapat membuat hati lalai dalam mengingat Allah, dan jika manusia sudah lalai mengingat Allah, maka dia juga akan lalai dalam mengerjakan kewajiban yang telah diperintahkan Allah, jika demikian maka kehidupan manusia tidak punya aturan dan menjadikan syaiton untuk menguasai manusia itu. Maka dari itu seseorang hendaknya selalu diberi peringatan tentang segala sesuatu yang menyangkut keyakinan dan dunia, supaya manusia itu dapat berfikir dan melakukan pekerjaan dengan keras, telaten dan mempunyai energi yang tinggi. Sebab pada hakikatnya seseorang memiliki sisi sifat guna menyembah serta mengabdikan pada sesuatu yang dianggap memiliki tenaga lebih dari pada dirinya dan alam semesta ini. Agar manusia mendapat keselamatan, terhindar dari berbagai

---

<sup>4</sup> Aibdi Rahmat, "*Kesesatan dalam Prespektif Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1

<sup>5</sup> Sugeng Sugiyono, "*Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009).

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, "*Kaidah Tafsir*", ed: Abd. Syakur. DJ, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 337-338.

hal yang tidak diinginkan serta terhindar dari murka tuhan baik di dunia ataupun di akhirat kelak.<sup>7</sup>

Tabiat manusia dan realitas kehidupannya tidak sedikit para peneliti ingin menelitinya pada saat ini. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang Allah SWT. ciptakan dengan begitu sempurnanya dan memberikan sifat *fujur* dan *taqwa*. Sebagaimana terdapat pada Q.S. Al-Syams [91] ayat 8 yang berbunyi:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Yang artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya”.

Sesuai ayat ini, terdapat dua sifat yang dimiliki oleh manusia yakni sifat baik dan sifat buruk. Sifat manusia yang mempunyai kemampuan lebih tersebut maka manusia perlu menata diri, karena dengan itu manusia memiliki kemampuan tersebut yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia memiliki kewajiban atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. berupa akal dengan diiringi kemampuan lainnya yang sanggup menentukan arah dan memilih secara sadar, sehingga akan muncul situasi dimana dapat tergelincir dan terjerumus, atau menyesali keburukan yang dilakukan dengan sadar akan segala perbuatan yang baik.<sup>8</sup> Tabiat buruk yang dimiliki oleh manusia tersebut menjadi pandangan setan bahwa manusia akan masuk ke jurang kelalaian sehingga dapat mempengaruhinya.<sup>9</sup>

Perilaku lalai yang dimiliki oleh manusia terhadap berbagai hal yang penting padanya mengakibatkan kelalaian pula kepada Allah SWT. serta mengingkari perintah-Nya. Inilah bagian dari usaha setan untuk menjerumuskan manusia dan membawanya kepada kelalaian akan perintah Allah dan akan segala hal yang baik dan bermanfaat untuk dirinya sendiri yaitu melalui bisikan setan dan hawa nafsunya yang menjadi salah satu kelemahan manusia. Karena, secara karakter dasar manusia adalah mengikuti hawa nafsunya demi dapat merasakan hal yang nikmat.<sup>10</sup> Pada cara ini juga lah setan dapat menghsut nabi Adam as dengan cara memberikan penawaran kekuawan yang kekal, jika mau mengkonsumsi buah larangan (buah khuldi).

---

<sup>7</sup> Gina Dwi Minarti, “*Ghaflah dan Sahwan dalam al-Qur'an Prespektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)*”, Skripsi (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), h. 1-2.

<sup>8</sup> Anas Ahmad Karzon, “*Tazkiyatun Nafs*”, terj. Emiel Threeska, (Jakarta: Akbar Media, 2012), h. 68.

<sup>9</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah “*Menejemen Qalbu*”, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta: Dar al-Falah, 2005), h. 130.

<sup>10</sup> Saad Riyadh, “*Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*”, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 135.

Tawaran inilah yang membuat nabi Adam as lalai akan larangan Allah dan terjerumus pada jurang kekhilafan. Dengan cara itulah, setan menghasut dan menjerat seluruh manusia dengan hawa nafsunya sehingga lalai akan larangan dan perintah Allah SWT.<sup>11</sup>

Berbicara tentang lalai, al-Qur'an dan Hadits sudah disebutkan banyak sekali di dalamnya tentang lalai dan lupa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia lupa yaitu tidak ingat, tidak teringat, tidak sadar, lalai.<sup>12</sup> Lupa juga bisa diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dikaji atau dialami.<sup>13</sup> Sedangkan lalai memiliki arti tidak berhati-hati, teledor, tidak ingat karena melakukan sesuatu.<sup>14</sup> Lupa yaitu sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata, akan tetapi setiap manusia pasti pernah merasakan hal itu. Di dalam berbagai macam keadaan, lupa juga dapat menghalangi seseorang untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan yang pasti akan menghampiri kapan pun itu, sedangkan lalai akan menjadikan manusia rugi. Dengan kelalaian semua kenikmatan akan sirna dan menghalangi manusia melaksanakan kewajiban terhadap tuhan. Lalai hanya akan menambah sifat iri dengki dan lalai juga akan menambahkan rasa penyesalan dan penderitaan.

Beberapa ulama juga berpendapat mengenai lupa dan lalai. Lafaz *ghaflah* menurut Raghīb al-Asfahani:

العَفْلَةُ سَهْوٌ يَعْتَرِي الْإِنْسَانَ مِنْ قِلَّةِ التَّحْفُظِ وَالتَّنْيِظِ

*Ghaflah* adalah suatu kekhilafan yang menimpa kepada manusia karena kurangnya kehati-hatian dan kewaspadaan).<sup>15</sup>

Lafaz *nisyān* menurut Raghīb al-Asfahani:

النِّسْيَانُ هُوَ تَرْكُ الْإِنْسَانِ ضَبْطَ مَا اسْتَوْدِعَ إِمَّا لِضَعْفِ قَلْبِهِ، وَإِمَّا عَنْ عَفْلَةٍ وَإِمَّا عَنْ قَصْدٍ حَتَّى يَنْحَذِفَ عَنِ الْقَلْبِ نِكْرُهُ

*Nisyān* adalah seseorang yang meninggalkan apa yang telah dipercayakan kepadanya baik itu karena lemah hatinya atau karena lalai maupun sengaja, sehingga ingatannya menjadi hilang karena lupa.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> M Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Kesan dan Keseriusan al-Qur’an)*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 550.

<sup>12</sup> Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 836

<sup>13</sup> Muhammad Kosim, “*Prinsip dan Strategi Dasar Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*”, *At-Tarbiyah* Vol VI No.1 Maret 2015, h. 73

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 628

<sup>15</sup> Raghīb Al-Asfahani, “*Mu’jam Mufaradāt Alfāz al-Qur’ān*”, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2013), h. 405.

<sup>16</sup> Raghīb Al-Asfahani, “*Mu’jam Mufaradāt Alfāz al-Qur’ān*”, h. 546.

Lafaz *sahwun* menurut Raghīb al-Asfahānī

السَّهْوُ هُوَ خَطَأٌ عَنِ عَقْلَةٍ وَذَلِكَ ضَرْبَانِ أَحَدُهُمَا، أَنْ لَا يَكُونَ مِنَ الْإِنْسَانِ جَوَالِبُهُ وَمَوْلِدَاتُهُ كَمَجْنُونٍ سَبَّ إِنْسَانًا،  
وَالثَّانِي أَنْ يَكُونَ مِنْهُ مَوْلِدَاتُهُ كَمَنْ شَرِبَ خَمْرًا ثُمَّ ظَهَرَ مِنْهُ مُنْكَرٌ لَا عَنْ قَصْدٍ إِلَى فِعْلِهِ

*Sahwun* adalah kesalahan karena lalai, ada dua macamnya: pertama, kecenderungan asal usulnya bukan berasal dari seseorang, seperti orang tidak waras yang sengaja mengutuk seseorang. Kedua, bahwa asal usulnya berasal dari alam, bukan darinya sendiri, seperti orang tidak waras memaki-maki orang yang berbuat maksiat kemudian melakukan perbuatan jahat tanpa bermaksud melakukannya. Yang pertama diampuni, sedangkan yang kedua diperhitungkan, demikian pula dikutip.<sup>17</sup>

Sedangkan lafaz *lahwun* menurut Raghīb al-Asfahānī:

اللَّهْوُ هُوَ مَا يَسْتَعْلُ الْإِنْسَانُ عَمَّا يَغْنِيهِ وَيَهْمُهُ، يُقَالُ لَهَوْتُ بِكَذَا وَلَهَيْتُ عَنْ كَذَا اسْتَعْلْتُ عَنْهُ بِلَهْوٍ

*Lahwun* adalah gangguan yang mengalihkan perhatian seseorang dari apa yang menjadi perhatian atau perhatiannya.<sup>18</sup>

Menurut Raghīb al-Asfahānī dalam kitab *Mu'jam Mufaradāt Alfāz al-Qur'an*, di dalam al-Qur'an kata lalai disebut dengan berbagai istilah seperti lafaz *Ghāflah*, *Ghāflah* disebutkan 12 kali dalam bentuk *fi'il Mādhi*, dan *isim Fā'il*, lafaz *Nisyān* disebutkan 30 kali dalam bentuk *fi'il Mādhi*, *isim Mashdar*, dan *isim Fā'il*, lafaz *Sahwun* dua kali yaitu satu ayat terdapat pada Q.S. adz-Dzāriyāt ayat 11 dan satu ayat terdapat pada Q.S. al-Mā'un ayat 5 dalam bentuk *isim Fā'il*, sedangkan lafaz *Lahwun* disebutkan 11 kali dalam bentuk *fi'il Mudhāri'*, dan *isim Mashdar*, lafaz Keempat kata ini dapat dikelompokkan sesuai dengan letak maknanya meskipun perbedaan letak makna yang tidak sama untuk setiap bahasa. Pengelompokan keempat makna tersebut berdasarkan kesamaan objek, kesamaan ciri, atau sifat yang dimiliki benda, hal, ataupun peristiwa lainnya.

Secara umum lupa dan lalai banyak diuraikan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Adapun salah satu contoh ayat tentang lupa terdapat pada Q.S. Al-A'īā [87]: 6 yang berbunyi:

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى

Yang artinya: “Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.”<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Raghīb Al-Asfahānī, “*Mu'jam Mufaradāt Alfāz al-Qur'an*”, h. 276.

<sup>18</sup> Raghīb Al-Asfahānī, “*Mu'jam Mufaradāt Alfāz al-Qur'an*”, h. 510.

<sup>19</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an*”, (Bandung: Cordoba, 2014), h. 591.

Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT. akan menjadikan nabi Muhammad SAW. Dapat membaca, dengan memberikan ilham serta menjaga beliau agar tidak pernah melupakan al-Qur'an.<sup>20</sup> Sedangkan terdapat salah satu ayat yang menunjukkan tentang kelalaian manusia terdapat pada Q.S. Al-Kahfi [18]: 57 yang berbunyi:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ. إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا. وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Yang artinya: "Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak ) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan telinga mereka, dan kendatipun kami menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya".<sup>21</sup>

Ayat yang telah disebutkan di atas masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni Q.S. Al-Kahfi [18]: 56, ayat tersebut menjelaskan tentang Allah menentang segala sesuatu dengan cara yang batil yang dilakukan oleh kaum kafir, dan Allah menjelaskan pula mereka (kaum kafir) mempunyai sifat yang akan mengakibatkan kepedihan dan kehinaan yaitu sifat, *pertama*, Allah SWT. memberi peringatan kepada (kaum kafir), bahwa tiada kehinaan yang luar biasa dahsyatnya, kecuali mereka yang mengabaikan firman Allah, serta sengaja bersandiwara lalai beserta segala sesuatu yang telah diperbuatnya, maka kafir kepada Allah dengan mengingkari segala perintah Allah dan melakukan kemaksiatan. *Kedua*, menjadikan mereka berpaling dan lalai, maka Allah SWT. telah menghentikan mata hati mereka sehingga tidak dapat menelaah al-Qur'an serta isinya sehingga membuat mereka buta yang tidak dapat melihat ajaran dan kebrnaran serta tidak bisa memerhatikannya.<sup>22</sup>

Adanya kesamaan makna yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa terdapat sinonimitas dalam al-Qur'an. Sinonimi secara istilah yaitu nama lain untuk suatu hal atau benda yang sama.<sup>23</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia sinonim yaitu suatu bentuk bahasa memiliki makna yang mirip. Dalam bahasa Arab sinonim

---

<sup>20</sup> Wahbah Zuhaili, "Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj", Jilid 15, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Cet.1 Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 488.

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an", (Bandung: Cordaba, 2014), h. 300.

<sup>22</sup> Wahbah Zuhaili, "Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj", Jilid 15, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Cet.1 Jakarta: Gema Insan, 2013), h 276-277.

<sup>23</sup> Tajudin Nur, "Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna", (Bandung: Penerbit PPM (Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran), 2010, h. 63-64.

disubut juga *mutarādif* adalah kata-kata yang sama artinya, *mutarādif* terlihat ketika ingin memunculkan kesan dalam sebuah penyampaian. Akan tetapi tetap memiliki tujuan yang sama dalam keadaan mutlaqnya dan ketidaksamaan dalam makna hakikatnya.

Seperti yang diuraikan oleh M. Quraish Shihab, beliau menuturkan bahwa tidak ada dua kata atau lebih yang mempunyai arti yang sama melainkan pasti terdapat perbedaan di dalamnya. Demikian pula al-Qur'an tidak jarang menggunakan kata-kata yang bersinonim untuk arti dan tujuan yang sama, namun dinyatakan bahwa bentuk-bentuk yang tidak sama yang berpengaruh pada arti yang berbeda walaupun sedikit saja, sehingga dua kata tersebut kadar kesamaanya belum sempurna.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas penggunaan lafaz *Ghaflah* mempunyai arti tersendiri, begitu pula dengan lafaz *Nisyān*, *Sahwun* dan *Lahwun* di dalam al-Qur'an, keempat kata tersebut menunjukkan makna lalai/lupa. Maka dari itu makna kata tersebut perlu dilakukan adanya penelitian untuk mengkaji lebih dalam makna lalai/lupa di dalam al-Qur'an. Selain itu makna lafaz *Ghaflah*, *Nisyān*, *Sahwun* dan *Lahwun* juga terdapat relevansi dengan kehidupan manusia di era modern ini, yaitu manusi dapat menzalimi dirinya sendiri, di masa sekarang ini banyak orang yang lemah imannya karena kelalaian ini, lalai dalam beribadah seperti sering menunda shalat, menjadikan manusia terfokus hanya kepada dunia tanpa memikirkan kehidupannya di akhirat kelak.

Berdasarkan persoalan di atas, penelitian tentang lafaz lalai/lupa dengan analisis menggunakan kata *Ghaflah*, *Nisyān*, *Sahwun* dan *Lahwun* merupakan sesuatu yang penting untuk dilaksanakan untuk mengetahui lebih dalam maksud dan tujuan dari al-Qur'an menggunakan term kata-kata tersebut dengan menganalisa persamaan dan perbedaan makna setiap kata tersebut, oleh karena itu penulis tertarik untuk menindak lanjuti dengan meneliti persoalan di atas yang telah diuraikan sebelumnya dengan judul **“SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN: Kajian Makna Lafaz *Ghaflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, dan *Lahwun* Menurut Penafsiran Para Mufassir”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan yakni:

---

<sup>24</sup> Nur, “*Semantik Bahasa Arab*”, h. 63-64.

1. Bagaimana Makna kata *Ghafflah*, *Nisyān*, *Sahwun* dan *Lahwun* dalam al-Qur'an Menurut Penafsiran Tiga Tokoh Tafsir (Imam Zamakhshary, Abu Hayyan, dan Muhammad al-Tahrir Ibn Asyur)?
2. Bagaimana Relevansi Makna Kata *Ghafflah*, *Nisyān*, *Sahwun* dan *Lahwun* dalam Kehidupan Saat Ini ?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Pada umumnya penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan, menguji, dan meningkatkan sebuah ilmu pengetahuan. Begitupun dengan penelitian yang akan penulis kaji memiliki tujuan khusus. Berikut ini beberapa tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui Bagaimana Makna kata *Ghafflah*, *Nisyān*, *Sahwun* dan *Lahwun* dalam al-Qur'an Menurut Tiga Tokoh Tafsir.
- 2) Untuk mengetahui Bagaimana Relevansi Makna Kata *Ghafflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, dan *Lahwun* dalam Kehidupan saat ini.

Dari berbagai penelitian, setiap penelitian akan memperoleh hasil yang akan didapatkan. Yang harapannya bisa memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak lainnya yang memerlukan. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini ialah:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, kontribusi bagi mengembangkan pengetahuan, serta menanbah wawasan dalam bidang keilmuan atau akademik khususnya dalam bidang tafsir.
- 2) Secara Praktis, penelitian ini diharapkan agar umat muslim dapat memandang segala sesuatu secara ilmiah sehingga tidak hanya melihat pada satu sudut pandang. Selain itu juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk menjadikan segala perbuatan manusia dalam kehidupan kesehariannya menjadi lebih baik.

### D. Tinjauan Pustaka

Ketika penulis telah melakukan observasi dengan cara melakukan penelusuran di beberapa penelitian, penulis menemukan ada beberapa penelitian yang membahas terkait sinonimitas dalam al-Qur'an dengan kata atau lafadz yang berbeda antara lain yakni:

*Pertama*, Skripsi yang berjudul "SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN:

Makna *Marad*, *Saqam*, dan *Alam* Menurut Para Mufassir” yang ditulis pada tahun 2019 oleh Ratna Farihat, yang merupakan mahasiswa dari fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Kesimpulan dari skripsi ini menunjukkan bahwa lafaz *Marad* diartikan sebagai sebutan penyakit pada badan (fisik maupun jasmani) dan *nafs* (jiwa maupun rohani). Lafadz *Saqam* diartikan sebagai penyakit fisik. Sedangkan *Alam* memiliki makna yang berfokus pada penderitaan yang bersifat ukhrawiyah.<sup>25</sup>

*Kedua*, Jurnal yang berjudul “Mutaradif Dalam Al-Qur’an: Kajian Kalimat *Fi’il* dan *Amal*” yang ditulis pada tahun 2020 oleh Zaidatul Amin Suffian Ahmad, Fakultas Ushuluddin dan Peradaban Universitas Islam Antarbangsa Selangor. Kesimpulan dari jurnal ini adalah tanpa mengubah kandungan makna dalam al-Qur’an dan juga tidak mengurangi nilai-nilai yang hendak disampaikan kepada umat manusia, oleh karena itu, ia bergantung kepada para mufassir yang memiliki pendapat yang berbeda satu sama lain untuk menafsirkan ayat tersebut yakni tentang makna kata *Fi’il* dan *Amal* dalam al-Qur’an.<sup>26</sup>

*Ketiga*, Jurnal yang berjudul “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: studi Tentang Lafadz Penciptaan Dalam Al-Qur’an” yang ditulis pada tahun 2023 oleh Agustiar dkk, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Kesimpulan jurnal ini yaitu tentang sinonimitas dalam al-Qur’an yang menunjukkan keindahan dan kekayaan dalam bahasa Arab serta memberikan penjelasan makna dan pemahaman kata *Khalafa* dan *Sawara* menunjukkan makna keberagaman dalam penciptaan Allah yang terlihat dalam dunia dan alam semesta.<sup>27</sup>

*Keempat*, Jurnal yang berjudul “Makna Kata *Khasyyah* dan *Khauf* Dalam al-Qur’an” yang ditulis pada tahun 2022 oleh Dahlia Simajuntak Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidempuan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa makna *Khasyyah* dan *Khauf* yang didapati pada beberapa ayat dalam al-Qur’an diantaranya *Khauf* dengan makna taqwa, qathlu, ibadah, berkurang, dan ilmu. Sementara kata *Khasyyah* memiliki beberapa makna pula dalam al-Qur’an yaitu *Khasyyah* dengan makna ibadah, ketaatan, keagungan, malu. Setelah dikaji lebih dalam arti dari dua kata tersebut mengandung arti yang *Mutaradif*, yakni takut. Namun jika diperhatikan kembali maksud dari dua kata tersebut memiliki perbedaan

---

<sup>25</sup> Ratna Farihat, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: Makna Marad, Saqam, dan Alam Menurut Para Mufassir*”. 2019.

<sup>26</sup> Zaidatul Amin Suffian Ahmad, “*Mutaradif Dalam Al-Qur’an: Kajian Kalimat Fi’il dan Amal*”. 2020.

<sup>27</sup> Agustiar, dkk. “*Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Penciptaan Dalam Al-Qur’an*”. 2023.

satu sama lain.<sup>28</sup>

*Kelima*, Skripsi yang berjudul “*Nisyān Dan Ghafalah Menurut Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munīr Fī Al-Qur’an Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*” yang ditulis pada tahun 2021 oleh Lesi Darmayanti, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu menjelaskan *Nisyān* dan *Ghafalah* menurut pandangan Wahbah Zuhaili dan relevansinya dalam kehidupan manusia. Dengan melihat penafsiran beliau cukup jelas mengenai makna *Nisyān* berarti lalai yang tidak disengaja atau meninggalkan dan *Ghafalah* berarti kelalaian yang disengaja. Sedangkan relevansi antara kedua kata tersebut dengan kehidupan manusia yakni berhubungan dengan manusia yang melakukan keinkaran kepada diri sendiri, kebodohan manusia itu sendiri, serta perlakuan seseorang yang tanpa luput dari kelalaian yang menyebabkan seseorang menjadi terjerumus (di jalan Allah).<sup>29</sup>

*Keenam*, Artikel Jurnal yang berjudul “Sinonimitas dalam Al-Qur’an: Lafadz *Sannah* dan ‘*Am* (Kajian Semantik)” yang ditulis pada tahun 2022 oleh Dyah Adila Perdana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta dan Ummu Hanifah Syamsuhri Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Kesimpulan pada penelitian ini memaparkan bahwa berdasarkan hasil analisis kata *Sannah* dan ‘*Am* memiliki terjemahan yang sama yakni tahun. Namun berdasarkan mu’jam dan ayat al-Qur’an dua kata tersebut terdapat perbedaan yakni pada kata *Sannah* digunakan untuk menunjukkan tahun yang jelek, celaka, sedih. Sedangkan kata ‘*Am* digunakan untuk menunjukkan tahun yang sejahtera. Berdasarkan analisis semantic menurut Abdul Chaer pada lafaz *Sannah* dan ‘*Am* dalam al-Qur’an ditemukan enam makna antara lain: makna lesikal, makna kontekstual, makna referensial, makna makna kata, makna istilah, dan makna peribahasa.<sup>30</sup>

*Ketujuh*, Skripsi yang berjudul “NISYAN DALAM AL-QUR’AN (Suatu Tinjauan Psikologi)”. Yang ditulis pada tahun 2023 oleh Azwar, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu. Hasil penelitian ini menunjukkan makna lafaz *nisyān* dalam al-Qur’an dibagi menjadi dua yakni *nisyān* yang disengaja dan *nisyān* yang tidak disengaja, sedangkan relevansinya

---

<sup>28</sup> Dahlia Simajuntak, “*Makna Kata Khasyyah dan Khauf Dalam Al-Qur’an*”. 2022.

<sup>29</sup> Lesi Darmayanti, “*Nisyān Dan Ghafalah Menurut Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al-Qur’an Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*”. 2021.

<sup>30</sup> Dyah Adila Perdana dan Ummu Hanifah Syamsuhri, “*Sinonimitas dalam Al-Qur’an: Lafadz Sannah dan ‘Am (Kajian Semantik)*”. 2022

dengan psikologi, lupa yang tidak disengaja sama dengan teori pemudaran/kemunduran karena akibatnya di luar kendali manusia, kemudian teori penghalang sebab terhalangnya informasi seseorang untuk mengingat informasi baru ataupun lama. Sedangkan lupa yang disengaja sama dengan teori ketergantungan dimana berpandangan bukan kerusakan informasi di dalam ingatan, akan tetapi disebabkan oleh terlalu jauh atau lemah isyarat sesuatu yang ingin diingatkan kembali oleh seseorang.<sup>31</sup>

*Kedelapan*, Tesis yang berjudul “GHAFLAH DALAM AL-QUR’AN DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN MENURUT TAFSIR *FI ZILAL AL-QUR’AN*”. Yang ditulis pada tahun 2024 oleh Muhammad Syawwaluddin Nur, mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Negetri Raden Intan Lampung. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yakni *ghaflah* dalam Al-Qur'an dan dampaknya terhadap kehidupan menurut *Tafsīr Fī Zilāl alQur'an* adalah pengertian dan tafsir *ghaflah* adalah kelalaian karena ketidaktahuan yang berdampak pada rasa ingin tahu terhadap sesuatu, dan kelalaian yang hatinya lebih mementingkan dirinya sendiri, harta benda, anak-anak, kesenangan, kesenangan dan nafsu. Jadi, di dalam hatinya tidak ada lagi ruang tersisa untuk Allah. Dan, hati-hati yang terlalu sibuk dengan hal-hal tersebut dan menjadikannya sebagai sasaran akhir, dampaknya terhadap kemurkaan Allah termasuk perilaku hedonis, tentu saja lalai dari membaca dzikir kepada Allah.<sup>32</sup>

Perbedaan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian yang akan dibahas nanti yaitu terletak pada fokus pembahasan tema besar yaitu makna lafaz *Gaflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, *Lahwun* yang berebeda dengan tema-tema sebelumnya. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya yaitu terdapat pada pembahasan persamaan makna (sinonimitas) dalam al-Qur’an. Meskipun di dalam beberapa penelitian sebelumnya telah membahas makna yang sama yakni *Gaflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, *Lahwun*, namun belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam dan menyeluruh untuk menganalisis makna serta konotsi emosional dari beberapa lafaz tersebut pda konteks yang berbeda-beda.

---

<sup>31</sup> Azwar, “NISYAN DALAM AL-QUR’AN (Suatu Tinjauan Psilologi)”. 2023.

<sup>32</sup> Muhammad Syawalluddin Nur, “GHAFLAH DALAM AL-QUR’AN DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN MENURUT TAFSIR *FI ZILAL AL-QUR’AN*”. 2024.

## E. METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis objek yang akan diteliti harus berkaitan langsung dengan tafsir, maka dibutuhkan sebuah metodologi penelitian tafsir. Penulis akan menunjukkan metodologi yang akan digunakan dalam tingkatan penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### I. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan ini adalah kajian pustaka (*Library Research*) dengan mengumpulkan data dan meneliti dari buku-buku kepustakaan maupun karya-karya ilmiah lainnya. penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, karena sumber data serta data yang digunakan untuk penelitian ini dalam bentuk literature-literatur kepustakaan.

Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi, yakni pendekatan yang digunakan dalam bidang studi ilmu sosial untuk menjelaskan serta memahami problematika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini juga menggunakan analisis terhadap perilaku sosial, struktur sosial, hubungan sosial, serta interaksi sosial dalam masyarakat<sup>33</sup>. Penelitian ini berfokus pada analisis perilaku sosial yang berhubungan dengan kelalaian dalam kehidupan saat ini.

### II. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua macam yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari subjek penelitiannya langsung, sedangkan data sekunder adalah data pelengkap atau data yang tidak berasal dari subjek penelitian tersebut.<sup>34</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Sumber data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini yang berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan lafaz *Gafalah*, *Nisyan*, *Sahwun*, dan *Lahwun*. Kemudian kamus-kamus bahasa Arab al-Qur'an, antara lain *Mu'jam Mufrodāt Alfādh al-Qur'an* karya Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Al-Mufahrās li Alfādh al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Abd Baqi', serta beberapa kitab tafsir antara lain *Tafsīr al-*

---

<sup>33</sup> Ramli, M. A, Marinsah S. A, "Pendekatan Sosiologi Hukum Islam dalam Kajian Ushul al-Fiqh", h. 297.

<sup>34</sup> Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran", h. 105.

*Kashshāf'an Haqā'iq al-Tanzīl* karya Imam al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Bahru al-Muhīth* karya Abu Hayyan, dan *Tafsīr al-Tahrir Wa al-Tanwīr* karya Muhammad al-Tahrir Ibn Asyur.

- 2) Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber penunjang yang memiliki keterkaitan antara skripsi peneliti. Peneliti akan melacak beberapa sumber data sekunder terkait dengan makna lafaz *ghaflah*, *nisyān*, *sahwun*, dan *lahwun* yang menunjang skripsi ini berupa kajian-kajian atau karya-karya ilmiah lainnya berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, yang berkaitan dengan tema pembahasan.

### III. Teknik Pengumpulan Data

Objek dalam penulisan skripsi ini adalah ayat-ayat tentang lalai. Maka dari itu berdasarkn objek kajiannya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Oleh karena itu data yang berasal dari data primer dan data sekunder dikumpulkan menjadi satu dengan menggunakan metode dokumentasi yakni dengan menggali dan mengumpulkan data dengan melalui literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Terutama pada ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, beberapa kamus bahasa Arab al-Qur'an, serta buku-buku, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

### IV. Teknik Analisis Data

Setelah membaca dan menggali beberapa literatur (primer-sekunder), Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data.<sup>35</sup> Yaitu sebuah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sinonimitas makna lalai dalam al-Qur'an serta mengidentifikasi penafsiran lalai menurut tiga tokoh tafsir kontemporer yaitu *Tafsīr al-Kashshāf'an Haqā'iq al-Tanzīl* karya Imam al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Bahru al-Muhīth* karya Abu Hayyan, dan *Tafsīr al-Tahrir Wa al-Tanwīr* karya Muhammad al-Tahrir Ibn Asyur. Metode ini berfungsi memberikan penjelasan dalam penulisan skripsi ini untuk menganalisa sebuah data yang masih umum, kemudian menyimpulkan serta memberikan pengertian khusus, atau dalam sebutan lain yakni deduksi, selanjutnya menganalisis penafsiran dalam al-Qur'an menurut para tokoh mufassir kontemporer/ saat ini.

### F. Sistematika Penulisan

---

<sup>35</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (*Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan Penelitian Tindakan*)", (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 2.

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini, terdiri dari beberapa bab yang masing-masing bab memaparkan beberapa penjelasan, yang mana seluruhnya mempunyai uraian yang saling berkaitan satu sama lain. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

**BAB I PENDAHULUAN**, bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SINONIMITAS**, bab ini berisi tentang pengertian sinonimitas, contoh-contoh sinonimitas dalam al-Qur'an, pengertian *lafaz ghaflah*, pengertian *lafaz nisyān*, pengertian *lafaz sahwun*, pengertian *lafaz lahwun*.

**BAB III KAJIAN TENTANG KELALAIAN**, bab ini berisi tentang pengertian lalai meliputi: pengertian lalai dalam konteks agama dan pengertian lalai dalam konteks psikologi, ciri-ciri dan perilaku lalai, contoh-contoh kelalaian meliputi: kelalaian terhadap umur, kelalaian dari kematian, dan kelalaian dari musuh, faktor-faktor yang menyebabkan kelalaian, langkah-langkah menghindari kelalaian, serta dampak kelalaian dalam kehidupan manusia.

**BAB IV ANALISIS MAKNA LAFADZ GHAF LAH, NISYAN, SAHWUN, LAHWUN MENURUT PARA MUFASSIR**, bab ini berisikan tentang Klasifikasi Makna kata *Ghaflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, dan *Lahwun* Menurut Tiga Tokoh Tafsir serta Relevansi makna Kata *Ghaflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, dan *Lahwun* dalam Kehidupan saat ini.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**, bab ini berisikan jawaban permasalahan dalam penelitian ini serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SINONIMITAS

#### A. Pengertian Sinonimitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sinonim merupakan suatu bentuk bahasa yang memiliki makna yang mirip atau sama. Sedangkan dalam bahasa Arab *Al-Taraduf* (الترادف) berasal dari kata *ra-da-fa* (ردف) yang dalam bentuk mashdarnya adalah *al-ridf* (الردف). *Al-Ridf* adalah segala sesuatunya mengikuti sesuatu lainnya. Sedangkan *al-Taraduf* memiliki makna jika sesuatu mengikuti sesuatu lainnya di belakangnya. Perkataan *Mutaradif* (مترادف) adalah bentuk *isim fa'il lil musytarakh*. *Mutaradif* ialah beberapa kata yang memiliki satu makna, tidak sama dengan kata *musytarak*, sebab kata ini menunjukkan persamaan lafaz dengan banyak pengertian.<sup>36</sup> Dikatakan “kurang lebih” sebab memang tidak ada dua kata berlainan yang memiliki arti sama persis, misal lafaz *khair*, *tayyib*, *ma'ruf*, *sholih*, dan *hasan*, setiap lafaz yang menjelaskan tentang kebaikan yang bagaimana yang mana setiap kata memiliki makna yang berbeda dengan lainnya. Kata *khair* berarti seluruh kebaikan secara fisik, *tayyib* berarti kebaikan dalam makanan/ lebih tepatnya lezat, *ma'ruf* berarti kebaikan yang mengarah kepada sifat seseorang, *sholih* berarti kebaikan yang terdapat pada fitrah manusia, dan yang terakhir *hasan* berarti mengarah kepada amal perbuatan yang baik, dan begitupun seterusnya.<sup>37</sup>

Kutipan dari pendapat Harimurti Kridalaksana yang menjelaskan bahwa sinonimitas dapat didefinisikan sebagai bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku untuk sekelompok kata atau kalimat, walaupun pada umumnya yang dikatakan sinonim adalah persamaan hanya untuk sebuah kata saja. Selain itu terdapat tokoh lain yang tidak lupa memberikan pendapat mengenai sinonimitas ini yaitu al-Jurjani yang mengartikan *taraduf* dengan per kata yang mewakili mempunyai satu makna dan mempunyai beberapa istilah, *taraduf* merupakan lawan kata dari *musytarak*.<sup>38</sup> Dari beberapa pendapat di atas ada pun pro-kontra para ulama terhadap sinonimitas dan asinonimitas di dalam al-Qur'an, yakni terdapat beberapa ulama yang mengemukakan pendapatnya mengenai sinonimitas dan

---

<sup>36</sup> Ibnu Manzur, “*Lisan al-'Arab*”, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2018), h. 90

<sup>37</sup> Mahmud Yunus, “*Kamus Bahasa Arab Indonesia*”, (Jakarta: Mahmud Yunus dan Dzuriyyah, 1990), h. 224.

<sup>38</sup> Ahmad Fawaid, “Kaidah Mutaradif al-Alfaz dalam al-Qur'an”, *Mutawati: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5 No. 1, 2015, h. 145.

asinonimitas, antara lain:

- a. Ulama yang Pro terhadap Sinonim, yakni Imam Fakhruzaqy bentuk penguatan adanya sinonim oleh Fakhruzaqy dengan membuat pengertian tentang sinonimitas yakni: kata-kata yang menunjukkan sesuatu yang sama dengan satu ungkapan. Selain itu ada juga Ibnu Jinn al-Mushily, seseorang yang berketurunan Romawi, beliau mengatakan “banyak lafaz akan tetapi menuju kepada satu makna”, hal tersebut didasari dengan firman Allah dalam Q.S. al-Isra ayat 110. Ia mengemukakan nama-nama Allah yang banyak dalam al-Qur’an menunjukkan sinonim sebab makna yang dituju satu yakni Allah. Selain itu ada pula Abu al-Husain Ahmad bin Faris yakni seorang ulama yang mengarang kamus *Majmal al-Lughah* dan *Maqayis al-Lughah*. Dari beberapa karya beliau terdapat buku-buku karya beliau yang menjadi salah satu referensi wajib diantaranya adalah kitab *al-Shahabi* yang membahas segala macam permasalahan dalam *fiqih*. Beliau adalah orang pertama kali yang menggunakan kata sinonim.<sup>39</sup>
- b. Ulama yang kontra terhadap Sinonim, di antara para ulama yang menolak adanya sinonimitas di dalam bahasa Arab yakni: Imam Ta’lab, Abu Aliy Al-Farisi, serta Abu Hilal al-Asykari. Hal ini dapat difahami dengan beberapa pernyataan yang dikatakan oleh al-Farisi “satu benda (isim) untuk satu makna”. Sebagai contoh kata kerja seperti “*dzahaba*” dan “*madha*” atau kata lain “*qa’ada*” dan “*jalasa*”. Masing-masing kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Untuk memperkuat pendapat ini dikatakan bahwa “perbedaan ungkapan dan kata menimbulkan perbedaan makna. Sebab suatu benda diungkapkan dengan kata, terdapat kata yang menunjukkan rujukan yang tidak dapat dipahami” pernyataan ini dikemukakan oleh Abu Hilal al-Asykari.<sup>40</sup>

Bahasa Arab adalah bahasa yang paling kaya akan sinonimitas atau persamaan makna, bahkan dapat dikatakan juga tidak ada yang bisa menandingi bahasa Arab. Seperti kata *al-saif* (pedang) mempunyai kurang lebih seribu nama, *al-asad* (singa) punya 500 nama, *al-dahiyah* (musibah) punya lebih dari 400 nama, sebagaimana juga dengan kata-kata sifat, seperti *tawil* (panjang), *qasir* (pendek), *kabir* (besar), *saghir* (kecil), dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Moh. Matsna, “*kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*”, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h. 26

<sup>40</sup> Moh. Matsna, “*kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*”, h. 27-28.

<sup>41</sup> Emil Badi Ya’qub, “*Mausu’ah ‘Ulum al-Lughah al-‘Arabiyyah*”, (Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyah, 1971), h. 173.

Sinonimitas dari segi terminologi ialah beberapa kata yang berdiri sendiri (*alfaz al-Mufradat*) yang memunculkan satu makna pada satu sisi. Selain itu terdapat beberapa pendapat salah satunya mengatakan: Sesuatu yang kata-katanya banyak namun memiliki makna satu, yang dimaksud “maknanya satu” yakni makna utamanya. Mengenai makna-makna lainnya, yakni setiap kata mempunyai makna-makna khas tertentu.<sup>42</sup> Sedangkan sinonimitas dari segi etimologi adalah “mengikuti atau membuntuti sesuatu”.

Sinonimitas terjadi apabila setiap ingin memunculkan kesan dalam sebuah cara penyampaiannya. Akan tetapi tetap memiliki tujuan yang sama dalam keadaan mutlaknyanya dan ketidaksamaan dalam makna hakikatnya. Al-Qur’an tidak jarang mengungkapkan suatu lafaz yang maknanya berdekatan bukan sinonim.<sup>43</sup>

Inilah beberapa penyebab terjadi banyaknya sinonim dalam bahasa Arab, dikarenakan antara lain:<sup>44</sup>

1. Pindahannya berbagai macam dialek bahasa Arab kepada dialek orang Quraisy sebab relasi yang terjadi diantara mereka, pada dasarnya orang Quraisy tidak menggunakan bahasa ini, karena mereka memiliki kata lain yang sama. Perpindahan inilah yang menyebabkan terjadinya sinonimitas dalam nama maupun bentuk kata.
2. Terdapat beberapa penulis kamus yang mengumpulkan kata perkata dari kelompok-kelompok yang berbed, yang mana kata-kata tersebut memiliki perbedaan secara bentuk kosa-kata.
3. Beberapa penulis kamus menuliskan kata-kata yang sudah tidak pernah dipakai lagi.
4. Beberapa penulis kamus tidak membedakan anatara makna *haqiqi* dan *majazi*, sebab sinonim kebanyakan memiliki makna yang tidak sama secara hakikat, akan tetapi menjadi sama secara majaz.
5. Berubahnya sifat suatu benda menjadi nama benda yang disifati. Contoh: *al-Munad*, *al-Husam*, *al-Yamani*, dan *al-‘Adhab* merupakan sebutan lain dari lafaz *al-saif*, pada kenyataan semua lafaz ini hanya sifat dari *al-Saif* yang memiliki arti yang berbeda satu dengan lainnya.<sup>45</sup>
6. Pada umumnya sinonimitas itu mempunyai makna yang berbeda, yang mana pada

---

<sup>42</sup> Al-Zarkasyi, “*al-Burhan Fi ‘Ulum ‘al-Qur’an*”, (Libanona: Dar Al-Katab Al-Ilmiyah, 2006), h. 77.

<sup>43</sup> Al-Zarkasyi, “*al-Burhan Fi ‘Ulum ‘al-Qur’an*”, h. 78.

<sup>44</sup> Emil Badi Ya’qub, “*Mausu’ah ‘Ulum al-Lughah al-‘Arabiyah*”, h. 134.

<sup>45</sup> Emil Badi Ya’qub, “*Mausu’ah ‘Ulum al-Lughah al-‘Arabiyah*”, h. 135.

setiap kata mempunyai makna rician tersendiri.

7. Pindahnya kata-kata non Arab yang pada kenyataannya kata-kata tersebut mempunyai sinonim dalam bahasa Arab yang aktual.
8. Terjadi banyak kesalahan dalam penulisan buku-buku klasik Arab, terutama ketika tulisan itu tidak ada titik maupun barisnya.<sup>46</sup>

Untuk mengetahui perbedaan makna, terdapat cara antara lain:

- a. Berbedanya penggunaan dua kata, contohnya: kata *al-alim* dan *al-ma'rifah*. *al-alim* lebih mengarah kepada dua objek, sedangkan *al-ma'rifah* lebih kepada satu objek. Mengenai kedua makna kata tersebut sesuai pengertiannya dan melihat penggunaan para ahli. Perbedaan antara keduanya adalah kalau *al-ma'rifah* menjelaskan perbedaan apa yang sudah diketahuidari yang lain, sedangkan *al-alim* tidak menjelaskan hal tersebut kecuali apabila ciri lain dari yang sudah diketahui tersebut disebutkan.
- b. Sifat yang terkandung dalam dua kata tersebut, contohnya: perbedaan kata *al-hajar* dan *al-hijr*. *al-hajar* bermakna batu, sedangkan *al-hijr* bermakna kamar tidur.
- c. Tafsiran kedua makna, contohnya: lafaz *al-istihza'* dan *al-muzah*. Lafaz *al-istihza'* mengandung unsur penghinaan di dalamnya, sedangkan *al-muzah* tidak ada unsur penghinaan di dalamnya terhadap apa yang dibercandai, misalnya seorang pegamawai yang bercanda dengan bosnya, bercandaan tersebut justru menunjukkan keakraban antara keduanya.
- d. Huruf yang mentransitifakan kata kerja.
- e. Antonim kata tersebut, misalnya lafaz *al-riya'ah* dan *al-hifz*. Lafaz *al-hifz* lawan katanya yaitu *al-ida'ah* (menyia-nyiaikan). Sedangkan *al-riya'ah* lawan katanya yaitu *al-ihmal* (mengabaikan). Hewan yang tidak digembala itu disebut *haml*. *Al-ihmal* merupakan sesuatu yang mengarah kepada *ida'ah* (menyia-nyiaikan). Berdasarkan hal tersebut maka *al-hifz* yaitu menghindari sesuatu yang tidak diinginkan agar sesuatu tadi tidak terkena bahaya, sedangkan *al-riya'ah* yaitu melakukan hal yang menjadikan sesuatu itu terhindar dari bahaya.<sup>47</sup>
- f. Derivasi lafaz (kata), contoh: lafaz *al-Qira'at* dan *al-Tilawah*. Lafaz *al-Tilawah* tidak terdiri dari satu kata, sedangkan *al-Qira'at* terdiri dari satu kata. Apabila kata yang tidak bersamaan dengan suatu kata kerja, itu tidak disebut *al-tilawah*,

---

<sup>46</sup> Emil Badi Ya'qub, "Mausu'ah 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyah", h. 300.

<sup>47</sup> Abu Hilal Al-'Askari, "Furuq al-Lughowiyah", (Kairo: Dar 'Ilm al-Tsaqafah, t. t), h. 25-26.

melainkan *al-qira'at*.

- g. Rumusan lafaz (kata), contohnya: perbedaan antara lafaz *al-sual* dan *al-istifham*. Lafaz *al-sual* yakni bisa bertanya tentang sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya dan ada juga yang belum diketahui sebelumnya. Sedangkan lafaz *al-istifham* yakni hanya terjadi jika yang bertanya belum mengetahuai, oleh sebab itu yang bertanya minta diberi tahu.
- h. Dari segi asal muasal kata dalam bahasa.

#### A. Contoh-contoh Sinonimitas dalam al-Qur'an

- 1. Lafaz الخوق dan الخشية (takut)

Kedua kata tersebut hampir tidak dapat dibedakan oleh para ahli bahasa. Lafaz *al-khasyyah* lebih kuat maknanya daripada lafaz *al-khauf*. Kata *al-khasyyah* merupakan bentuk *masdar* dari kata *khasyiya-yakhsya*. Kata ini mengandung makna takut yang diiringi dengan pengagungan. Sedangkan kata *al-khauf* dalam Bahasa Arab terdiri dari huruf *kha*, *waw*, dan *fa'*.<sup>48</sup> Dari segi makna yaitu menggambarkan rasa terkejut. Yaitu terdapat rasa khawatir dan takut, maksud dari kekhawatiran yakni ketakutan, kecemasan, serta kegelisahan pada hal yang belum tentu terjadi. Dari segi bahasa adanya rasa takut kepada sesuatu yang belum diketahui yang membahayakan dan mencelakakan seseorang.

Perbedaan lainnya diantara kedua lafaz tersebut adalah bahwa *al-khasyyah* terjadi karena takut terhadap keagungan sesuatu yang ditakuti, walaupun orang yang ditakuti tersebut sangat kuat. Perkara yang dimaksud ialah takut yang disertai rasa hormat (*ta'zim*). Sedangkan *al-khauf* terjadi sebab kelemahan orang yang ditakuti, walaupun hal yang ditakuti tersebut merupakan sesuatu yang kecil atau remeh. Hal ini ditunjukkan pada huruf *kha*, *sya*, dan *ya'* yang menunjukkan sifat agung dan hormat. Seperti kata *al-syaikh* yang ditujukan kepada tuan terhormat dan kata *al-khaisyi* yang digunakan untuk pakaian yang tebal. Maka dari itu kata *khasyyah* tersebut digunakan untuk Allah yang memiliki sifat keagungan dan kehormatan tersebut.<sup>49</sup> Seperti dalam Q.S. Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ

<sup>48</sup> Ibnu Manzur, "Lisan Al-Arab" (Kairo: Al- Mu'assasah al-Misriyyah Ammah, n.d.), h. 92

<sup>49</sup> Al-Suyuti, "al-Itqan, Fi 'Ulum al-Qur'an", (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 413.

Yang artinya: “Demikian pula di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya dan jenisnya. Di antara hamba-hamba Allah SWT. yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah mahaperkasa lagi maha pengampun”.

Ayat tersebut mengatakan bahwa hanya para ulama saja yang benar-benar takut kepada Allah SWT. sebab para ulama lah yang lebih mengetahui tentang Allah. Seseorang yang semakin besar pengetahuannya kepada Allah akan menjadikan dia semakin dekat kepada Allah.

Sedangkan makna lafaz *khauf* adalah terhadap manusia yang takut terhadap timbangan amal perbuatannya ketika kelak di akhirat nanti, apabila amalan perbuatannya baik tetapi di akhir hayatnya buruk, begitu juga sebaliknya, maka perhitungkanlah timbangan amal kalian sebelum kalian dihisab.<sup>50</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nahl[16]: 50.

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Yang artinya: “Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)”.

Pada ayat di atas terdapat suatu rahasia yang samar. Ayat ini memaparkan tentang sifat-sifat para malaikat. Ketika Allah menunjukkan kekuatan mereka dan betapa kuatnya Allah menciptakan mereka maka Allah menyebutkan untuk mereka itu dengan sebutan *khauf* untuk menjelaskan walaupun mereka juga makhluk-makhluk Allah yang kuat, akan tetapi mereka dihadapan Allah sangatlah lemah. Lalu mereka diikuti dengan penjelasan bahwa Tuhan mereka berada jauh di atas mereka guna menunjukkan keagungan-Nya. Maka Allah menyatukan kedua hal ini dalam suatu ayat. Disebabkan sifat lemahnya manusia sudah biasa dikenal maka tidak perlu ada penjelasan kembali tentangnya.

Sedangkan pendapat lain yakni menurut Ibnu Asyur dalam kitab *Tafsīr Tahrīr Wa at-Tanwīr*, beliau mengatakan makna lafaz *khauf* yaitu mereka yang takut kepada tuhannya dan mereka tidak berbuat sombong. Beliau menggambarkan para malaikat sebagai makhluk yang takut kepada Allah dan tidak sombong, dan kaum musyrik orang yang menyekutukan Allah dan berbuat sombong jauh lebih rendah kedudukan derajatnya dibanding malaikat.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Al-Zarkasyi, “*al-Burhan Fi ‘Ulum ‘al-Qur’an*”, (Libanona: Dar Al-Katab Al-Ilmiyah, 2006), h. 78.

<sup>51</sup> Muhammad Thahrir Ibnu Asyur, “*Tahrir Wa at-Tanwir*”. (Tunisia: Dar Suhunun Li al-Nasyr Wa al-

Jadi lafaz *khaufi* itu berarti makhluk-makhluk ada yang takut namun masih ada juga yang kuat atau hebat di hadapan makhluk-makhluk lain. sedangkan *khasyiyah* memiliki arti makhluk-makhluk yang sudah lemah ketika di hadapan Allah.

## 2. Lafaz خلق dan جعل (penciptaan)

Menurut al-Azhari *khalaqa* artinya menciptakan yang merupakan salah satu sifat Allah, *khāliqun* atau *khallaqa* yang merupakan rincian dari lafaz *khalaqa* ini tidak boleh ditunjukkan kepada selain Allah, jadi kata itu hanya digunakan untuk Allah. Asal muasal lafaz *khalaqa* itu merupakan ada kaitannya dengan takdir, maksudnya *khalaqa* digunakan untuk penciptaan sesuatu yang diperhidungkan kembali akan takdir dari penciptaan tersebut.<sup>52</sup>

Dalam pengucapan orang Arab *khalaqa* biasa digunakan untuk mencipta yang tadinya belum pernah ada. Pengertian *khalaqa* dibagi menjadi dua yakni: *Pertama*, menciptakan hal yang tidak dapat dibandingkan oleh apapun (belum pernah ada yang menciptakan), *kedua*, *khalaqa* dapat diartikan sebagai takdir. Seperti contoh dalam firman Allah أحسن الخالقين الله فتبارك الله lafaz *khalaqa* disini dapat diartikan sebagai takdir, yakni أحسن المقدرين.<sup>53</sup>

Lafaz *khalaqa* yang artinya menciptakan hanya bisa disifatkan kepada Allah SWT. hal ini menunjukkan bahwa lafaz *khalaqa* lebih menunjukkan kepada kekuasaan Allah SWT. sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. An-Nisa[4]: 01.

يَأْيَهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ، وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Yang artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Maksud ayat di atas yaitu ketika dimati kembali ada sesuatu yang menarik, sebab apabila lafaz *khalaqa* dan *ja'ala* dalam ayat disebutkan secara bersamaan. Lafaz *ja'ala* tidak pernah disebutkan mendahului lafaz *khalaqa*, hal tersebut menunjukkan bahwa lafaz *khalaqa* dan *ja'ala* memiliki konsep makna yang

---

Tauzi'I, 1997), h. 304.

<sup>52</sup> Ibn Manzur, “*Lisan Arab*”, (Beirut: Dar At-Turast Al-Arabi, 2001), h. 1243.

<sup>53</sup> Ibn Manzur, “*Lisan Arab*”, h. 1244.

berbeda.

Sedangkan lafaz *ja'ala* menurut pengucapan orang Arab bisa bermakna mengamalkan. Seperti yang disampaikan oleh Imam Sibawaih, beliau berkata: “*jadikanlah sebagian harta yang kau sedekahkan lebih banyak lebih banyak dibandingkan dengan sebagian hartamu yang lainnya*”. di dalam redaksi *ja'ala* bermakna *alimtah* (mengamalkan). Lafaz *ja'ala* juga dapat diartikan *soyyarohu* (menjadikan bentuk).<sup>54</sup> Lafaz *ja'ala* berarti lebih ke umum dari lafaz *khalaqa* sebab terkadang manusia atau makhluk Allah dapat memakai kalimat ini untuk menunjukkan penciptaan sesuatu. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Q.S. An-Nahl[16]: 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
أَقْبَالِ الْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ.

Yang artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”

Lafaz *ja'ala* tidak sama dengan *khalaqa*, sebab lafaz *khalaqa* memiliki makna penciptaan yang tidak terdapat contoh sebelumnya, maka lafaz *ja'ala* digunakan untuk penciptaan menunjuk pada tahap pengembangan dari bagian yang telah ada. Selanjutnya apabila kita pahami juga ayat yang memakai redaksi lafaz *khalaqa* yang berbicara tentang kekuasaan dan kekuatan Allah, sedangkan yang memakai lafaz *ja'ala* lebih kepada faedah dan terdapat campur tangan manusia di dalamnya.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Asyur dalam kitab *Tafsīr Tahrīr Wa at-Tanwīr*, perbedaan antara lafaz *khalaqa* dan lafaz *ja'ala*. Lafaz *khalaqa* bermakna prnciptaan yang mengandung makna *taqdir* (penentuan) serta tidak terdapat contoh sebelumnya serta tidak didahului oleh pertikel atau yang disebabkan oleh sesuatu. Hal tersebut sangat berbeda dengan penggunaan lafaz *ja'ala*. Seperti firman Allah yang berbunyi *والحمد لله الذي خلق السماوات والارض وجعل الظلمات والنور* penggunaan lafaz *ja'ala* disini sebab *az-zulumāt* (kegelapan-kegelapan) dan *an-nur* (cahaya) berasal dari benda-benda. Keduanya ada sebab adanya benda-benda

<sup>54</sup> Ibn Manzur, “*Lisan Arab*”, (Beirut: Dar At-Turast Al-Arabi, 2001), h. 637.

<sup>55</sup> Raghīb Al-Asfahani, “*Mu’jam Fi Gharib al-Qur’an*”, (kairo: Maktabah Nazar Mustofa Al-Baz, 560), h. 209.

itu tadi, dan tidak adanya keduanya sebab tidak adanya benda-benda tersebut.<sup>56</sup>

### C. Pengertian Lafaz *Ghافل*

Lafaz *ghافل* merupakan Isim Mashdar dari kalimat غفل-يغفل-غفلة.<sup>57</sup> Yang berarti lalai atau lengah. Kata lain yang sama asalnya dengan *ghافل* yaitu lafaz *ghافل*. Lafaz *ghافل* merupakan bentuk isim fa'il dari *ghافل* yang artinya lupa karena kecerdasan seseorang dan ingatannya yang kurang baik. Menurut Raghib Al-Asfahani yang dituangkan dalam kitabnya yakni *Mufradat Alfāz Al-Qur'an* lafaz *ghافل* secara istilah adalah lupa yang dialami oleh manusia dari sedikitnya menjaga kesadaran.<sup>58</sup> Selanjutnya terdapat pendapat lain yang mengemukakan bahwa *ghافل* artinya mengabaikan sesuatu, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.<sup>59</sup>

Menurut Muhammad bin Ya'qub Al-Firuzabadi mengemukakan bahwa lafaz *ghافل* memiliki arti meninggalkan dan melupakan.<sup>60</sup> Al-Fayumi menguraikan bahwa lafaz *ghافل* yaitu hilangnya sesuatu dari ingatan seseorang. Biasanya lafaz *ghافل* juga digunakan untuk seseorang yang meninggalkan sesuatu sebab terlalu menyepelkannya atau sebab menolaknya. Sebagaimana hal tersebut sudah digambarkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Q.S. Al-Anbiya[21]: 1.

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Yang artinya: "Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (dari-Nya).

*Ghافل* merupakan salah satu penyakit yang paling berbahaya dan tidak sedikit yang menimpa umat manusia maupun individu. Ia adalah penyakit amat mengerikan dan dapat membinasakan, yang akan menghilangkan kebajikan, semangat dan menumbuhkan kejelakan. Ia ibarat tumbuhan yang buruk, yang disirami oleh air kebodohan dan membuahkannya *su'ul khatimah*. *Ghافل* adalah penyakit yang keras, yang menjadikan manusia kehilangan tujuan hidup, dan menghancurkan seluruh energinya. Jika *ghافل* tersebut menimpa orang yang alim, maka orang alim tersebut akan meninggal dalam keadaan yang jahil. Apabila menimpa orang kaya, maka dia

---

<sup>56</sup> Muhammad Thahrir Ibnu Asyur, "Tahrir Wa at-Tanwir". (Tunisia: Dar Suhunun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'I, 1997), h. 338.

<sup>57</sup> Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap", (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1012.

<sup>58</sup> Raghib Al-Asfahani, "Mu'jam Mufaradat Alfaz al-Qur'an", (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2013), h. 609.

<sup>59</sup> Sahabuddin, "Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata", (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 245.

<sup>60</sup> Muhammad bin Ya'qub Al-Firuzabadi, "Al-Qamus Al-Muhit", (Mesir: Darel Hadith, 2008), h. 1196.

akan meninggalkan hartanya dan jatuh dalam keadaan fakir. Dan jika menimpa orang yang mulia, maka ia akan diubah menjadi manusia yang hina.<sup>61</sup>

*Ghafflah* tidak jarang dikaitkan dengan seseorang yang tahu akan kebenaran, akan tetapi dengan sengaja mereka memilih untuk menghiraukannya, orang lalai memang sering kali tidak peduli atas peringatan-peringatan Allah yang disampaikan para nabi dan rasul. *Ghafflah* juga termasuk salah satu sifat yang dapat menjadikan kita jauh dari rahmat Allah dan menjadikan kita dekat dengan siksaan-Nya. Banyak ayat al-Qur'an yang membahas tentang kelalaian guna menjadi suatu peringatan bagi manusia agar terhindar dari kelalaian yang disengaha.

Dijelaskan juga dalam penafsiran M.Quraish Shihab *ghafflah* merupakan kelupaan sebab ingatan atau kecerdasan seseorang yang kurang. Kelengahan mereka tersebut dikarenakan suatu peringatan yang tidak datang kepada mereka seperti turunya ayat al-Qur'an dari Allah SWT. melainkan mereka kurang memperhatikan tidak sungguh-sungguh mendengarkan bahkan sambil bermain yakni menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak penting, mereka bermain-main seperti anak kecil sehingga ayat al-Qur'an yang diturunkan untuk petunjuk bagi mereka tidak sampai di dalam hati dan pikiran mereka. Hati mereka dipenuhi dengan kecintaan mereka kepada duniawi sehingga mereka melupakan kehidupan yang sesungguhnya yakni kehidupan akhirat dan hari hisab yang akan terjadi nanti, dan meskipun mereka telah diperingatkan, tetapi mereka tetap lupa dan inilah makna dari kelengahan.<sup>62</sup>

#### D. Pengertian Lafaz *Nisyān*

Lafaz *nisyān* merupakan Isim Mashdar dari kalimat نَسِيَ- يَنْسَى- نَسِيًا (*nasiya*, *yansa*, *nasyan*). yang bentuk fi'il madhinya adalah *nasiya*, kemudian bentuk fi'il mudharinya yaitu *yansa*, lafaz *nisyān* inilah yang berbentuk isim mashdar.<sup>63</sup> Yang secara bahasa *nisyān* berarti lupa (lalai/tidak ingat). Lupa (lalai/tidak ingat) lawan katanya yaitu ingat (hafal). Lafaz *nisyān* juga dapat dimaknai melupakan dan meinggalkan sesuatu hal yang penting.<sup>64</sup> Dalam tafsir al-Manar dijelaskan bahwa

---

<sup>61</sup> Khalid A. Mu'thi Khalif, "*Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*", (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 1.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 8-10.

<sup>63</sup> Muhammad Abdul Baqi, "*Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*", (Mesir: Dar Al-Hadits, 1996), h. 786.

<sup>64</sup> Abu Al-Husain Ahmad bin al-Faris nim Zakariya, "*Mu'jam Muqayyas al-Lughah al-Arabiyyah*", (Kairo: Dar al-Fikr, 2011), h. 427.

lafaz *nisyān* awalnya adalah التَّزْكُ yang artinya meninggalkan, misalnya terdapat dalam Q.S. Thaha[20]: 115.

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَتَسْبِيٍّ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Yang artinya: “Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan)”.

Pada ayat tersebut dijelaskan maksud dari meninggalkan yakni meninggalkannya dengan meninggalkan suatu amal, dengan itu orang yang meninggalkan suatu amal tersebut akan mendapat azab dari Allah. Inilah makna dari lafaz *nisyān* secara bahasa. *Al-nisyān* adalah sesuatu yang hina dan pantas untuk ditinggalkan, tidak diingat-ingat, dan seseorang tidak akan merasa gelisah apabila meninggalkan sifat *Al-nisyān* ini.

Dari banyaknya pengulangan lafaz *nisyān* di dalam al-Qur’an jika dilihat dari berbagai sudut pandang ada banyak maknanya selain memiliki makna meninggalkan lafaz *nisyān* juga dapat diartikan لا يَحْفَظُ الَّذِي أَيُتَىٰ yaitu sesuatu yang tidak dijaga atau diingat. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah[2]: 286.

سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَىٰ

Yang artinya: “Kami akan membacakan (al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa”.

Ayat di atas merupakan suatu jaminan yang diberikan oleh Allah SWT. bahwa Allah tidak akan menciptakan nabi Muhammad lupa akan kebenaran al-Qur’an dan tidak akan lupa pula untuk mendengarkan al-Qur’an. Setiap manusia jika mengalami lupa itu merupakan sebuah celah dari Allah dan kelupaan tersebut disengaja (melupakan). Adapun kelupaan yang tidak disengaja maka lupa tersebut diberikan udzur atau *dima’fu* (dimaafkan) kepada orang tersebut.<sup>65</sup>

*Nisyān* yang memiliki arti lupa, mengarah kepada ada hubungannya dengan kesadaran diri, maka dari itu jikalau manusia lalai/ lupa kepada sesuatu, sebab dia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Apabila manusia lupa akan suatu kewajiban yang semestinya dikerjakan, maka dalam kehidupan beragama ia tidak berdosa dikarenakan ia kehilangan kesadaran atau tidak disengaja terhadap kewajiban tersebut. Namun hal ini sangatlah berbeda dengan orang yang disengaja kelupaannya

---

<sup>65</sup> Raghīb Al-Asfāhānī, “*Kamus Al-Qur’an: penjelasan lengkap makna kosakata asing (gharib) dalam al-qur’an*”, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta Raya: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), h. 616.

terhadap kewajiban, maka tidak ada lagi ampun baginya. Menurut M. Quraish Shihab yang dituangkan dalam kitab tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa lafaz *nisyān* ialah kata yang dipakai untuk menunjukkan siapa yang sering lupa atau yang selalu lupa seperti dijelaskan dalam Q.S. Maryam[19]: 64, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT. tidak akan pernah melupakan apapun yang berkaitan dengan apa yang dimiliki dan dipelihara-Nya, dengan demikian segala sesuatu sudah terpelihara dengan baik dan tidak akan berantakan semua. Dan lafaz *nisyān* juga dapat diartikan meninggalkan.<sup>66</sup>

Kurang lebih sama seperti lafaz *sahwun*, *nisyān* pun tidak jarang dikaitkan dengan kelalaian manusia dalam hal mengingat Allah (*zikkullāh*), dengan mudah melupakan kenikamatan yang diberikan oleh Allah, dan tidak menjalankan amanah dari Allah, *nisyān* juga biasa dimaknai pada melupakan janji-janji Allah, baik yang tertulis di dalam al-Qur'an maupun yang disampaikan oleh para nabi dan rasul Allah. Manusia sangat sering terlena dengan kehidupan duniawi sehingga dengan mudah melupakan kehidupan setelahnya yakni kehidupan di akhirat, banyak ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafaz *nisyān* itu semata-mata untuk peringatan bagi manusia agar tidak dengan mudah terjerumus kepada kelalaian.

Dari uraian di atas terdapat dua macam makna *nisyān* yang pertama lafaz *nisyān* keliatan adanya kesengajaan dari orang yang lupa, sedangkan yang kedua *nisyān* merupakan sifat manusia yang sudah pasti ada dan setiap manusia akan mengalami kelupaan.

#### E. Pengertian Lafaz *Sahwun*

Lafaz *sahwun* adalah kalimat Isim Mashdar dari kata سَهْوًا - يَسْتَهْوِ - سَهَى yang berarti lupa atau melupakan. Sedangkan menurut Raghīb al-Asfahani mendefinisikan *sahwun* secara bahasa artinya kesalahan dari kelalaian (teledor).<sup>67</sup> Maksudnya yakni apabila seseorang yang tujuan hatinya adalah hal lain, maka pada akhirnya dia melalaikan tujuan utamanya. Sedangkan menurut al-Qamus al-Muhit lafaz *sahwun* dapat diartikan melupakan atau melengahkan.<sup>68</sup>

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* sudah

---

<sup>66</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah (Pesanm Kesan dan Keseriusan al-Qur'an)", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 220.

<sup>67</sup> Raghīb Al-Asfahani, "Mu'jam Mufaradat Alfaz al-Qur'an", (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2013), h. 431.

<sup>68</sup> Muhammad bin Ya'qub Al-Firuzabadi, "Al-Qamus Al-Muhit", (Mesir: Darel Hadith, 2008), h. 1297.

dijelaskan bahwa lafaz *sahwun* yang arti dasarnya sama dengan lafaz *sahwun* di dalam al-Qur'an disebutkan dua kali yakni dalam Q.S. Al-Zariyat[51]: 11 dan Q.S. Al- Ma'un[107]: 5.

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ 11

Yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang terbenam (dalam kebodohan) lagi lalai (dari urusan akhirat)”.

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ 5

Yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, melalaikan shalat mencakup lalai akan waktu dan tujuan shalat serta bermalasan dalam mengerjakannya”.

Di dalam al-Qur'an sudah sangat jelas bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini yaitu untuk ibadah kepada Allah SWT. Dari beberapa ayat di atas bisa dipahami bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia memiliki tujuan ibadah. Maka dari itu apapun yang mengarah kepada sesuatu yang dapat merusak nilai ibadah dan menghindarkan dari tujuan utamanya dan ibadahnya maka harus di jauhi, seperti sifat lalai (*sahwun*).

Pada umumnya makna dari lafaz *sahwun* yaitu orang-orang yang melalaikan atau menjauhi shalat. Maksud di dalam shalat yaitu sebagai orang yang melaksanakan shalat fardhu lima waktu secara sempurna dan utuh, orang-orang yang bermalasan untuk melaksanakan shalat, atau orang-orang yang sering menunda shalat. Oleh sebab itu, shalat yang dikerjakan tidak ada artinya atau sia-sia.<sup>69</sup> Maka lafaz *sahwun* bukan hanya sekedar mempunyai arti lupa, namun lafaz tersebut mempunyai arti yang sangat dalam dan berkaitan dengan kebenaran manusia hidup di dunia ini, dengan memahami makna lafaz *sahwun* secara luas dan mendalam kita akan dapat lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diambil kesimpulannya lafaz *sahwun* termasuk penyakit hati yang sangat membahayakan, yang bisa saja mempengaruhi hati manusia untuk tidak melaksanakan seluruh perintah Allah. Apabila penyakit hati ini telah mengenai hati manusia maka dapat dipastikan bahwa adia adalah orang-orang yang merugi baik ketika ia di dunia maupun sudah berada di akhirat. *sahwun* (lupa) berarti untuk sesuatu yang umum, akan tetapi perkara tersebut tidak mungkin untuk dikatakan karena jika dikatakan akan mempermalukan seseorang yang berlaku lalai

---

<sup>69</sup> Muhammad Arif, “Makna Sahwan Menurut Mufassirin”, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2011), h. 32-33.

tersebut. Adapun perbedaan yang lain yaitu *sahwun* (lupa) yang manusiawi karena sudah kodrat manusia memiliki sifat lupa. Selanjutnya, lupa ketika melaksanakan pekerjaan pada saat yang bersamaan. Misalnya, jikalau seseorang sedang lupa pada salah satu rukun shalat maka orang yang lupa tadi dianjurkan untuk melakukan sujud sahwi.

#### F. Pengertian Lafaz *Lahwun*

Lafaz *lahwun* merupakan Isim Mashdar dari kata لَهَى - يَلْهُو - لَهْوًا yang memiliki beberapa makna antara lain permainan, senda gurau yang dapat menyibukkan seseorang sehingga orang tersebut lalai akan perintah Allah SWT. sebagian ulama juga berpendapat lafaz *lahwun* merupakan sifat lalai yang ia tidak mengetahui bahwa dia sedang melakukan sesuatu yang melalaikan, dengan sebutan lain *lahwun* dilakukan dengan tidak sengaja atau terdapat pengaruh sehingga seseorang bisa melakukannya. Menurut Buya Hamka lafaz *lahwun* merupakan senda gurau, maksudnya perbuatan senda gurau anak muda yang setelahnya akan memunculkan rasa penyesalan.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Raghīb Al-asfahani, *lahwun* jika didak dibarengi dengan suatu kata lainnya, maka ia artinya sesuatu yang menyibukkan seseorang dari kesusahan-kesusahan yang dihadapinya atau kesulitan-kesulitannya, kesibukkan tersebut bisa berupa permainan atau apapun yang membuatnya bahagia.<sup>71</sup>

Al-Qur'an menyebutkan lafaz *lahwun* dalam berbagai bentuk, selurunya dijelaskan dalam konteks larangan atau ancaman bagi orang yang melakukannya. Lafaz *lahwun* dapat diartikan menjadi empat makna antara lain:

Pertama, *lahwun* bermakna lalai. Sebagaimana telah disebutkan dalam Q.S. At-Takatsur[102]: 1.

أَلْهَأَكُمُ النَّكَاتُ

Yang artinya: “Bermegah-megah telah melalaikanmu”.

Dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, yang awal katanya ialah *al-lahwu*, maksudnya adalah sikap berbangga diri dan melalaikan kewajibannya terhadap Allah sebab kesibukannya mencari mata pencaharian atau sibuk dengan duniawi saja. Al-maraghi sendiri menafsirkan bahwa *lahwun* sebagai sesuatu yang menyibukkan umat

---

<sup>70</sup> Rahmad Afriandi, “Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Marag”, (Riau, 2013), h. 32-33.

<sup>71</sup> Hakimul Fauzi, “Studi fenomenologi: Adiksi Internet Pada Remaja Berdasarkan Interpretasi Kata Lahwun dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 20, 2023, h. 78.

manusia, baik yang menyenangkan maupun memperhatikan.

Kedua, *lahwun* bermakna senda gurau. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut[29]: 64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Yang artinya: "Dan tidaklah kehidupan dunia ini melalaikan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui".

Menurut M. Quraish Shihab dalam penafsirannya, beliau mengatakan bahwa ayat ini tidaklah berbicara tentang kehidupan dunia bagi seluruh manusia, namun ia mengumpamakan bagaimana kehidupan dunia dalam sikap, perilaku, serta pandangan orang-orang kafir, mereka yakin bahwa hidup di dunia merupakan kehidupan satu-satunya. Dan keyakinan mereka tersebut terbantahkan dengan turunnya ayat di atas.<sup>72</sup>

Ketiga, *lahwun* bermakna permainan. Sebagaimana telah dicantumkan dalam Q.S. Al-Jumu'ah[62]: 11.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا، قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ، وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Yang artinya: "Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan (Muhammad sedang berdiri berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan, dan Allah pemberi rezeki yang terbaik."

Menurut Wahbah Zuhaili dalam penafsirannya, lafaz *lahwun* pada ayat di atas ditafsirkan sebagai bagian jenis dari pekerjaan, seperti gendang, atau alat musik semacamnya. Obat yang paling mujarab dari *lahwun* ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad dalam khutbahnya, nabi Muhammad menjelaskan dalam khutbahnya sebagai berikut: pahala di sisi Allah jauh lebih baik untuk dikejar bagi orang-orang yang beriman. Karena sesungguhnya pahala dari Allah itu nyata dan kekal, sementara *lahwun* dan berbagai jenisnya hanyalah kesenangan duniawi yang hanya sesaat dan tidak dipandang sedikitpun oleh Allah SWT.<sup>73</sup>

Keempat, *lahwun* bermakna perkataan kosong. Sebagaimana telah disebutkan dalam Q.S. Luqman[31]: 6.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ

<sup>72</sup> M. Rifa'i, & N. Nurdin, "La'ibun Wa Lahwun dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Tematik)". *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 3, 2020, h. 41.

<sup>73</sup> Hakimul Fauzi, "Studi fenomenologi: Adiksi Internet Pada Remaja Berdasarkan Interpretasi Kata *Lahwun* dalam Al-Qur'an", *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 20, 2023, h. 80.

Yang artinya: "Dan di antara manusia (ada orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikan olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan)".

Menurut Al-Qurthubi dalam penafsirannya, beliau mengatakan bahwa terdapat seorang mujahit yang mengartikan makna *lahwa al-hadits* pada ayat di atas adalah nyanyian atau hal-hal yang tidak terdapat manfaat di dalamnya, sedangkan ada yang mengatakan juga *lahwa al-hadits* berarti musik dan nyanyian, begitu juga Ibnu Umar mengartikannya dengan musik dan nyanyian. Berdasarkan empat makna tersebut lafaz *lahwun* diimplementasikan dalam dua sisi yaitu: pertama, *lahwun* sebagai bentuk perumpamaan kehidupan di dunia. Kedua, *lahwun* sebagai bentuk penafsiran budaya orang-orang kafir. Pada sebagian ayat di atas, *lahwun* digunakan sebagai perumpamaan kehidupan manusia di dunia, bersamaan dengan lafaz *la'ib*, kedua kata tersebut mengandung maksud yang negatif, yang mana makna tersebut mengaitkan pada tindakan yang tidak ada manfaatnya dan jauh dari sifat orang-orang mukmin seharusnya yakni tidak pernah menyia-nyiakan waktu pada segala sesuatu yang tidak ada gunanya. Bahkan Allah SWT. berkali-kali menekankan melalui ayat-ayat di atas.<sup>74</sup>

Dari penjelasan makna empat lafaz (*ghaflah*, *nisyān*, *sahwun* dan *lahwun*) terdapat keterkaitan dan membentuk suatu rangkaian yang menunjukkan pada tahapan kelalaian atau lupa di dalam beribadah, *ghaflah* merupakan akar dari semuanya, jika seseorang lalai dari mengingat Allah, maka dia akan mudah terpengaruh dalam berbagai macam bentuk kelalian lainnya. Selanjutnya *nisyān* adalah sesuatu yang diakibatkan langsung dari *ghaflah*, ketika seorang muslim lalai terhadap perintah Allah, maka dia juga akan dengan mudah lupa kewajibannya sebagai orang muslim, termasuk kewajiban melaksanakan shalat. *Sahwun* merupakan hasil dari masalah *nisyān* yang terjadi dalam shalatnya, ketika seseorang lupa dalam shalat maka itu menunjukkan bahwa ia sedang dalam keadaan lalai atau lengah. Terakhir yakni *lahwun* merupakan dampak dari *ghaflah*, *nisyān*, dan *sahwun*. Ketika seseorang terus menerus lalai dan lupa, maka hidupnya akan dipenuhi dengan hal yang sia-sia.

Dari keempat makna di atas terdapat pula dampak-dampaknya, yakni:

---

<sup>74</sup> N. Hayati, "Makna Konotatif *La'ib* dan *Lahwun* dalam Konsep Al-Qur'an", *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, Vol. 5, 2017, h. 79.

ibadahnya akan tertolak, imannya akan semakin berkurang, pintu-pintu kemaksiatan terbuka, serta akan merasakan kerugian di dunia maupun di akhirat. Ada beberapa dampak, pasti terdapat pula hal-hal yang mencegah dari kelalaian yakni: selalu mengingat Allah, khusyuk dalam beribadah, belajar ilmu agama, selalu berjam'ah ketika shalat, serta harus selalu meminta dan berdo'a kepada Allah agar dapat terhindar dari segala bentuk kelalaian dan selalu meningkatkan kualitas ibadah manusia.

## BAB III

### KAJIAN TENTANG KELALAIAN

#### B. Pengertian Lalai

##### 1. Pengertian Lalai dalam Konteks Agama

Lalai merupakan salah satu penyakit hati yang sangat membahayakan yang mengenai suatu individu atau kelompok. Lalai adalah penyakit amat membinasakan, yang menghancurkan kebajikan dan menghilangkan semangat seseorang, sehingga orang tersebut tidak lagi mempunyai tujuan. Menurut syekh Mutawalli al-Sya'rawi, kemunkaran pada seseorang terjadi sebab terdapat faktor kelupaan (lalai) yang menjadi salah satu sifat manusia. Kelalaian tersebut yang menajdikan iman seseorang memudar bahkan hilang sama sekali, lalai tersebut terjadi secara terus menerus yang searah dengan kata *kufir* yang berarti menutupi. Dengan istilah lain, kelalaian itulah yang menjadi sebab seseorang menjadi kafir.<sup>75</sup>

Al-Qur'an tidak hanya satu kali menyebutkan tentang kelalaian atau lupa. Dalam al-Qur'an setidaknya terdapat tiga makna lupa yakni:

- a. Lalai yang terjadi bisa mengenai berbagai macam peristiwa, istilah, ataupun informasi yang didapatkan dari seseorang sebelumnya, sebagaimana yang sudah tercantum dalam Q.S. Al-A'la [87] ayat 6, yang artinya: "Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa".
- b. Lupa yang memiliki kandungan makna lalai. Misalnya, seseorang yang lalai meninggalkan barang yang dimilikinya di sembarang tempat, kemudian dia baru ingat setelah lama, barangnya tersebut ketinggalan karena lengah dan teralalu asyik ngobrol dengan rekannya sampai tidak ingat dengan barang berharganya. Seperti cerita tentang Nabi Musa AS terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi [18] ayat 63, yang artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak membengkokkan di dalamnya".
- c. Lupa yang memiliki pengertian yakni hilangnya perhatian terhadap suatu hal, seperti yang tercantum dalam Q.S. At-Taubah [9] ayat 67, yang artinya: "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian

---

<sup>75</sup> M. Mutawalli al-Sya'rawi, "*Tafsir Surah al-Ma'un, al-Kautasr, al-Kafirun (Khawatirusy Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim)*", (Kairo: Akbarul Yaum, 1991). h. 51-52

lainnya yaitu sama, mereka memerintah menjadikan yang munkar dan melarang berbuat yang mulia dan mereka memegang tangannya. Mereka sudah lupa kepada Allah, maka Allah pun pasti melupakan mereka. Sesungguhnya orang munafik itu adalah merekalah yang fasik”.

Islam telah mencegah terjadinya lalai atau lupa dengan melakukan zikir setiap saat, karena zikir dapat menjadikan kita ingat kepada Allah. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur’an dalam Q.S. Al-Kahfi [18] ayat 24 yang berbunyi:

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذْضًا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Yang artinya: “Kecuali (dengan menyebut Allah): “Insya Allah” dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.

Islam juga menguraikan mengenai bagaimana cara mengatasi kelalaian dalam pembelajaran supaya ilmu yang telah didapat tidak hilang sia-sia dan tidak dengan mudah dilupakan sehingga ilmu tersebut berkah, karena hanyalah dari Allah ilmu berasal. Rasulullah juga telah mengajarkan cara mengulangi lupa dalam pembelajaran, yakni dengan cara banyal berdo’a kepada Allah SWT. seperti yang telah diperintahkan Rasulullah kepada Sayyidina Ali, yang artinya: *“Ibnu Abbas berkata, Demi Allah tidak ada yang berkumpul dengan jumlah lima atau tujuh orang, hingga Ali datang menemui rasulullah di dalam majelis sembari berkata ‘ya rasulullah, setiap kali aku merasa kosong, aku menghafal ayat empat ayat atau lebih. Namun ketika aku mengulanginya, aku terlupa. Hari ini aku belajar empat puluh ayat atau lebih. Namun disaat aku kembali membacanya, seolah al-Qur’an tercampur dengan Hadist. Apabila aku akan melafazkannya, aku sudah tidak bisa mengucapkannya dengan yakin walaupun hanya satu huruf’ kemudian rasulullah berkat: “berimanlah engkau kepada penguasa ka’bah wahai Abu Hasan”.*

## 2. Pengertian Lalai dalam Konteks Psikologi

Lalai adalah seseorang yang kehilangan segala kemampuannya untuk mendapatkan kembali informasi yang telah diterima maupun yang telah dipelajari sebelumnya. Lalai juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan mengenal ataupun mengingat segala sesuatu yang sudah pernah dipelajarinya atau dialami

sebelumnya. Dengan ini, lalai bukanlah suatu peristiwa hilangnya komponen informasi dan pengetahuan dari akal seseorang.<sup>76</sup>

Dalam ilmu psikologi disebutkan lalai termasuk dalam permasalahan yang mengganggu kepribadian (*Psikopatologi*) islami. Menurut ilmu psikologi ini lalai merupakan suatu sikap atau sifat yang dengan sengaja mengabaikan dan tidak mau memperhatikan segala sesuatu yang semestinya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat kehidupan manusia. Secara fitrahnya, tidak dapat dipungkiri manusia pasti akan berpeluang memiliki sifat atau perilaku lupa, hal ini tidak termasuk dalam kategori psikopatologi, walaupun masuk kategori amnestik, atau bahkan kelupaan itu menjadikan diri manusia tidak dapat terbebas dari tuntutan dan kewajiban sampai dia menyadari akan hal tersebut. Kelalaian yang menjadi topik pembicaraan psikopatologi islami yaitu kelalaian yang sengaja dilakukan terhadap suatu kepastian, nilai-nilai hidup yang mendasar dan pandangan hidupnya. Karena jika seseorang melupakan kepastian, nilai-nilai hidup serta pandangan dalam hidupnya, maka segala sesuatu yang dilakukan menjadi tidak teratur, dapat merugikan, dan bisa saja terjerumus dalam kehancuran.<sup>77</sup>

## **B. Contoh-contoh Kelalaian**

Menurut Khalid A. Mu'thi Khalif yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Nasihat untuk Orang-orang Lalai* beliau mengatakan bahwa jenis-jenis lalai itu ada lima, yakni: *Pertama*, lalai yang dapat membahayakan umat manusia dan menjadikan Allah murka, yaitu kelalaian dari sesuatu yang merusak. Orang dalam keadaan lalai, yang tidak merasa dirinya lalai inilah yang menjadikan faktor pembawa kerusakan, bahkan menjadi sebab kebinasaan di dunia maupun di akhirat. Abu Hasan al-Zayyat mengatakan "Demi Allah, saya tidak menghiraukan dengan maraknya bid'ah dan kemunkaran. Akan tetapi, saya gelisah jika hati terbiasa dengannya. Semuanya ini jika sering dijumpai akan terasa semakin dekat pula oleh jiwa, pasti sangat jarang orang yang tidak terpengaruh olehnya".<sup>78</sup> *Kedua*, lalai dari apa yang telah membebaskannya dari siksa Allah, kelalaian dari sesuatu yang menyelamatkan. Bagi seorang hamba

---

<sup>76</sup> Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 158.

<sup>77</sup> Abdul Mujib, "*Kepribadian dalam Psikologi Islam*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 368-369.

<sup>78</sup> Abdul Mujib, "*Kepribadian dalam Psikologi Islam*", h. 89.

kelalaian merupakan awal dari kerusakan. Apabila terus berpaling dari Allah, maka Allah juga akan berpaling dari hamba tersebut. Allah adalah zat yang tidak pernah lalai. Maksud dari kata “Allah melupakan-nya” yakni Allah tidak lagi mempedulikannya dan memperhatikannya. *Ketiga*, lalai dari persediaan hamba dan bekalnya di jalan, yakni kelalaian dalam segi usia dan waktu. Sebenarnya waktu adalah harta yang paling mahal yang semestinya tetap dijaga dengan sungguh-sungguh, namun jika dilihat saat ini waktu adalah sesuatu yang paling mudah dan cepat sirna.<sup>79</sup> *Keempat*, lalai dari tujuan diciptakannya manusia, yakni kelalaian dari tujuan yang mulia. Allah SWT. menciptakan manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Anugerah dan kesempurnaan ini muncul karena manusia memiliki misi-misi dan tugas yang agung. *Kelima*, lalai dari kondisi Islam dan dakwah Islam. Orang muslim siap dan berhati-hati dalam menghadapi ancaman-ancaman dari luar yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam. Dalam al-Qur’an telah dijelaskan bahwa lalai akan tanggung jawab dan tidak peduli terhadap perselisihan yang sedang terjadi sebagai kelalaian yang sangat nyata. Hal ini relevan karena kelalaian itu memberi peluang terhadap kaum kafir untuk melancarkan serangan kepada umat Islam dengan berbagai macam cara sekaligus.<sup>80</sup>

Adapun contoh-contoh kelalaian dibagi menjadi 3 contoh kelalaian manusia, diantaranya yaitu:

### **1. Kelalaian terhadap Umur**

Kelalaian ini menyebabkan kerugian yang sangat dahsyat. Al-Qur’an mengatakan, bahwa ketika malaikat Izrail datang, manusia menyaksikan bagaimana dia telah melalaikan dan menyia-nyiakan umurnya, sementara itu dia menyadari bahwa waktu telah berlalu dan tidak mungkin dapat terulang kembali untuk beramal.

Tidak sedikit pula manusia telah dilalaikan oleh hal yang menyangkut dunia, sehingga tidak mengingat bahwa setiap umur pasti ada batasnya. Pun sering lupa bahwa sebelum menghadap Allah SWT. harus mempersiapkan dirinya dengan amal ibadahnya selama di dunia, menyadari segala dosa yang telah diperbuat semasa hidupnya. Waktu bagaikan pedang yang mau kapanpun bisa memenggal kita apabila kita tidak dapat memanfaatkannya. Namun, tidak sedikit manusia baru

---

<sup>79</sup> Ibnu Habirah, “*Al-Ifshah*”, Terj. Ibnu Junaidi A. (Jakarta: Qisthi Press, 2019), h. 28.

<sup>80</sup> Khalid A. Mu’thi Khalif, “*Nasihat Untuk Orang-orang Lalai*”, (Depok: Gema Insan Press, 2006), h.

menyadari setelah segalanya hampir terlambat. Yang demikian ini pantaslah Allah mengatakan kelalaian terhadap umur itu hal yang merugikan.<sup>81</sup>

## **2. Kelalaian dari Kematian**

Kelalaian manusia yang kedua ini adalah kelalaian dari mati. Tidak ada yang tidak tahu bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian, akan tetapi kita melalaikannya, lalai dari kubur, lalai dari hari akhir, lalai dari surga, serta lalai dari neraka. Kelalaian ini menjadikan kita lemah. Manusia harus memikirkannya setiap saat. Karena tidak ada yang tahu kapan datangnya ajal seseorang. Orang yang lalai akan pentingnya waktu dalam setiap setiap jam, menit, bahkan setiap detik dan setiap bergantinya tahun, maka suatu saat akan kaget dengan datangnya kematian, karena sama sekali dia melum mempersiapkan dirinya untuk menyambutnya.<sup>82</sup>

Perbuatan baik, maka itu termasuk amal kebaikan. Sebaliknya, apabila berbuat buruk maka itu termasuk amal buruk yang menyebabkan kesengsaraan. Sedangkan hari akhir adalah hari kesengsaraan dan kepedihan, pada hari itu seringkali seorang tenggelam oleh keringatnya sendiri, yang sampai tenggorokannya, karena amal buruk yang telah diperbuat semasa di dunia. Oleh karena itu janganlah sekali-kali lalai akan hari akhir, lalai akan surga dengan kenikmatannya, dan neraka dengan siksaan pedihnya.<sup>83</sup>

## **3. Kelalaian dari Musuh**

Yang terakhir, hal yang perlu kita ketahui adalah bahwa sifat ini akan memicu kepada kelalaian dari musuh. Dan barangsiapa yang lalai dari musuh maka musuh akan dapat menghancurkannya dengan mudah. Terdapat beberapa musuh manusia yang harus dilawan yakni:

### **a) Musuh pertama: Setan**

Manusia harus mengetahui bahwa dia mempunyai musuh yang sangat jahat, yang telah bersumpah untuk selalu memerangi manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan berkali-kali bahwa setan menentang Allah SWT. berkali-kali dan bersumpah di hadapan Allah dia akan selalu menjadikan hamba-hamba-Nya sesat dan masuk ke dalam neraka.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Iman Rachman, *“Islam Jawaban Semua Masalah Hidup”*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 77.

<sup>82</sup> Abdurrahman Al-Bustani, *“Don't Be Careless Jangan Lalai”*, (Surabaya: Aekola, 2007), h. 193.

<sup>83</sup> Husain Muzhahiri, *“Membentuk Pribadi”*, (Jakarta: Lentera, 2005), Cet 2, h. 43.

<sup>84</sup> Husain Muzhahiri, *“Membentuk Pribadi”*, h. 31.

b) Musuh kedua: Hawa Nafsu

Peperangan melawan hawa nafsu merupakan peperangan yang besar. Peperangan ini secara terus menerus terjadi pada dalam diri kita sendiri, biasanya nafsu amarah itu dapat menundukkan manusia. Kelalaian yang tidak kekla ini akan meninggalkan penyesalan yang tak berujung.<sup>85</sup>

c) Musuh ketiga: Dunia

Dunia ialah musuh yang luar biasa bagi manusia. Al-Qur'an di dalamnya tidak sedikit ayat yang mengingatkan manusia untuk selalu berhati-hati dari gemerlapnya dunia agar tidak terjerumus ke jurang tipu daya. Karena akhirat tidak akan bisa bersatu dengan dunia yang haram.<sup>86</sup>

Dunia itu sangat menyibukkan dan menipu manusia. Apabila seseorang telah tenggelam di dalam dunia, maka tida tidak ada bedanya seperti orang yang menyelam di lautan kelemahan dan kehinaan, dan dia akan terus menerus menyelam hingga sampailah kepada kematian. Dan jika seseorang terlarut kepada dunia, jika tingkat kelalaiannya yang sangat besar, maka kehancuran serta kerusakan baginya dan merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi.<sup>87</sup>

### C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Lalai

Tidak sedikit hal menjadikan seseorang menjadi lupa atau lalai akan sesuatu. Tanpa disadari seseorang dapat terjerumus pada perilaku tersebut karena sering melakukannya dan lama kelamaan akan terbiasa dimulai dari hal yang sepele, contoh:

- a. Tidak menyukai pekerjaannya.
- b. Sangat sibuk dengan urusan dunia hingga melupakan urusan akhirat.
- c. Terlalu mengikuti hawa nafsu.
- d. Tidak mempunyai rasa bersalah setelah melakukan perkara yang tidak sesuai dengan syari'at agama.
- e. Berfoya-foya dengan kemewahan dunia.
- f. Lebih mementingkan urusan dunia.
- g. Lebih banyak melakukan perkara yang makruh daripada yang sunnah. Meskipun tidak haram, tetapi akan membuat hati seseorang menjadi keras.

---

<sup>85</sup> Husain Muzhahiri, "*Membentuk Pribadi*", h. 32.

<sup>86</sup> Husain Muzhahiri, "*Membentuk Pribadi*", h. 34.

<sup>87</sup> Husain Muzhahiri, "*Membentuk Pribadi*", h. 36.

Selain kebiasaan-lebiasaan di atas, bisa juga terjadi karena perilaku manusia yang tidak sadar akan apa yang diperbuat sebelumnya. Misalnya, suka menghayal, banyak berbuat dosa dan maksiat, bebasnya pergaulan (salah pergaulan). Oleh karena itu, seluruh faktor tersebut dapat menjadikan seseorang lalai dan akan menyebabkan dia lupa kehidupan akan akhirat dan lebih mementingkan urusan dunia yang bisa merugikan dirinya sendiri.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, adapun ciri-ciri orang yang berperilaku lalai/lupa sebagai berikut:

- a. Orang yang tidak mengetahui akan kondisi hatinya, apakah sehat atau sakit itu merupakan orang yang lalai
- b. Orang yang mengikuti godaan syaiton merupakan orang yang lalai.
- c. Orang yang tidak memanfaatkan usianya secara tidak berguna pun merupakan orang yang lalai.
- d. Orang yang sesat (tidak mengetahui jalan menuju keselamatan) merupakan orang yang lalai.

#### **D. Langkah-langkah menghindari kelalaian**

Manusia diharuskan untuk menjaga keadaan hatinya harus selalu memeliharanya. Janganlah sekali-kali menyepelkan keadaan lalai atau lupa yang biasanya disebabkan oleh hawa nafsu ataupun syaiton yang mempengaruhi hati manusia. Oleh sebab itu, manusia harus berlandung kepada Allah melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Dianjurkan memperbanyak membaca serta mendalami isi al-Qur'an.
2. Apabila berhubungan dengan problem keilmuan ataupun pembelajaran, maka orang tersebut diharuskan menjaga ilmu tersebut agar tidak hilang yaitu dengan cara mencatat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memperbanyak zikir kepada Allah SWT.

Orang yang selalu mengingat Allah SWT. dalam berbagai keadaan dan peristiwa serta yakin akan keberadaan kita di sisi-Nya, maka sudah otomatis orang akan menjauhi perkara-perkara yang mengarah kepada kemaksiatan. Karena orang yang senantiasa berzikir kepada Allah akan bersih selalu hatinya agar dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang dimurkai Allah.<sup>88</sup> Berikutnya, adapun beberapa keutamaan dan faedah berzikir, antara lain:

---

<sup>88</sup> Muhammad Reza Ramzi Awhadi, "*Cahaya Sufi: Jawaban Imam Khomeini Terhadap 40 Pertanyaan*

- a. Zikir bisa menghalangi setan dan melindungi manusia dari gangguan setan untuk mengganggu orang yang ingin beribadah, ataupun melakukan perintah Allah SWT.
  - b. Zikir bisa membuat hati lebih tenang, bahagia, serta menghilangkan kesedihan, kegundahan dalam hati.
  - c. Zikir dapat melapangkan hati.
  - d. Zikir dapat menghilangkan dosa-dosa yang telah lalu dan menghindarkan dari siksa Allah SWT. yang amat pedih.
  - e. Zikir sudah pasti mendatangkan pahala bagi yang melaksanakannya.
  - f. Zikir merupakan salah satu tanaman di surga.
  - g. Dengan berzikir seseorang akan mendapatkan keselamatan dari Allah SWT. dan para malaikat-Nya.
  - h. Zikir merupakan salah satu amalan yang terbaik, tersuci, dan tertinggi derajatnya.
4. Senantiasa ingat akan kematian sehingga berpikir dua kali apabila akan melakukan segala sesuatu, dengan cara sebagai berikut:
    - a. Menggunakan usianya dengan sebaik-baiknya.
    - b. Selalu mengevaluasi diri, mengingat selalu bahwa kematian merupakan suatu keniscayaan dan tidak dapat dihindari (Q.S. Ali Imran[3]: 195).
    - c. Senantiasa bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan-Nya.
  5. Menambah ketakwaan kepada Allah SWT.

Asal muasal dari kelalaian adalah sebab sedikitnya iman yang dimiliki orang tersebut. Maka dari itu, seseorang tersebut harus menambah lagi keimanannya dengan cara meningkatkan ketakwaan melalui pikiran. Dengan berpikir, seseorang akan mempunyai ketakwaan yang pasti, sehingga akan memunculkan individu-individu yang bertakwa kepada Allah SWT. Takwa merupakan bekal utama untuk seseorang agar dapat terhindar dari sifat lalai. Sebab takwa merupakan level atau kedudukan seorang hamba Allah SWT. yang sudah dipastikan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an banyak disebutkan bahwa orang yang agung disisi Allah SWT. dinilai dari ketakwaan orang tersebut.

## E. Dampak Kelalaian dalam Kehidupan Manusia

Lalai adalah perilaku seseorang yang tidak mampu menunjukkan sesuatu dalam ingatan mereka pada waktu tertentu. Hal ini menyebabkan tidak dapat mengingat beban hukum yang dipikulnya.<sup>89</sup> Apabila dihubungkan dengan *Rukhshah* (keringanan) dan konsekuensinya, lalai dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Apabila lupa dalam bentuk meninggalkan suatu kewajiban, maka kewajiban itu belum gugur.
- b. Ketika lupa akan melakukan suatu larangan maka akan memunculkan beberapa akibat yakni: *Pertama*, Apabila berhubungan dengan perusakan barang atau harta seseorang maka tidak berdosa, akan tetapi harus mengganti rugi atau mengganti barang/harta yang telah dirusak tadi. *Kedua*, apabila tidak berhubungan dengan perusakan barang atau harta maka tidak berdosa dan tidak perlu ganti rugi.
- c. Lalai akan kejadian sesuatu yang berakibat fatal, misalnya hukuman dera, maka dalam keadaan ini lalai dianggap sebagai sesuatu yang subhat (belum mengetahui akan kehalalan dan keharamannya) sehingga tidak dapat diterapkan hukuman tersebut, maka dari itu akan ada dampak-dampak dari kelalaian manusia dalam suatu kehidupan. Adapun beberapa dampak kelalaian yang akan dihadapi manusia sangat banyak menurut al-Qur'an dan hadits diantaranya yaitu:
  1. Orang yang lalai akan mendapatkan azab di dunia. Sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam Q.S. Al-A'raf[7]: 134-136.

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعِ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ. لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ  
لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ 134 فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُمْ بِالْغُورِ  
إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ 135 فَاننَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِبَيِّنَاتِنَا وَكَفَرُوا بِهَا  
غَافِلِينَ 136

Yang artinya: “Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: “Hai Musa, Mohonkan untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada Kami, pasti Kami akan beriman kepadamu dan akan Kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu”. Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, Maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang

---

<sup>89</sup> Sulastrri Caniago, “Azimah dan Rukhshah Suatu Kajian Dalam Hukum Islam”, 2014, h. 121.

melalaikan ayat Kami itu”.<sup>90</sup>

Maka Allah SWT. menenggelamkan mereka dikarenakan kelalaian yang telah mereka perbuat sendiri.

2. Dijauhkan dari ayat-ayat Allah agar tidak dapat merenunginya, tidak dapat memahaminya, tidak pula mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah. Hukuman ini sangat berat apabila sudah menimpa seseorang. Seperti yang telah dijelaskan pada firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf[7]: 146.

سَأْسْرِفَ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمَةً لَا يُؤْمِنُونَ  
بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِجْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا. ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Yang artinya: “Akan aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda-tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa mereka kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menemukannya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menemukannya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya”.<sup>91</sup>

Yang dimaksud adalah tidaklah akan Allah biarkan mereka merenungi ayat-ayat Allah, tidak pula Allah membiarkan mereka mengambil *ibrah* (pelajaran) dengan Aya-ayat Allah, sehingga ketika mereka membaca ayat-ayat al-Qur'an akan lewat begitu saja tanpa ada rasa ingin tahu makna ayat-ayat Allah, tanpa bisa mereka mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an tersebut. Kemudian maksud ayat di atas ialah bahwa dijauhkannya mereka itu karena sebab kedustaan mereka dan enggannya mereka untuk merenungi ayat-ayat-Nya. Hal tersebut merupakan hukuman Allah yang sangat keras bagi mereka, betapa sialnya mereka yang lalai itu, mereka tidak pernah memperhatikannya. Dan Allah SWT. akan membalas orang-orang yang lalai dan menjauhi-Nya, yaitu dengan balasan yang sebanding.<sup>92</sup>

3. Dihindarkan dari berbagai bentuk rahmat Allah. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Kahfi[18]: 103-104.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا 103 الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ

<sup>90</sup> Departemen Agama, “Al-Qur'am dan Terjemahannya”, h. 222-223.

<sup>91</sup> Departemen Agama, “Al-Qur'am dan Terjemahannya”, h. 225.

<sup>92</sup> Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Munajjad, “Obat Hati Hati Yang Lalai...”, h. 57-58.

Yang artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah perlu kami beri tahukan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?” (Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”.<sup>93</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang lalai tidak jarang akan terjebak dalam kesesatan dan tidak mempunyai pengetahuan yang benar tentang Allah SWT. dan tentang kehidupan di akhirat. Akibatnya yaitu mereka kehilangan petunjuk dan dijauhkan dari rahmat Allah.

4. Setan akan menguasai orang-orang yang lalai. sebagaimana telah diuraikan dalam al-Qur’an pada Q.S. An-Nahl[16]: 99-100.

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (99) إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ (100)

Yang artinya: “Sesungguhnya ia (setan) tidak memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal hanya kepada Tuhan mereka. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan orang-orang yang menjadi musyrik karena (tipu daya)-nya”.<sup>94</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa setan tidak memiliki kekuasaan atas orang yang beriman serta bertawakal kepada Allah, tetapi setan mempunyai pengaruh besar atas orang-orang yang lalai dan mengikuti godaannya. Akibatnya orang yang lalai dan mengikuti tipu daya setan do’a dan diri orang-orang yang lalai tersebut dapat dikuasai oleh setan. Pengaruh setan hanya berlaku pada dua kelompok yaitu: pertama, orang-orang yang menjadikan setan sebagai pemimpin, maksudnya orang-orang tersebut mendengarkan apa saja yang dibisikan oleh setan sehingga menjadikan hawa nafsu sebagai pedoman di hidup mereka. Kedua, orang-orang kafi (orang yang menyekutukan Allah), mereka yang menyekutukan Allah yaitu merekalah yang menganggap suci sesuatu selain Allah. Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya mempunyai iman yang kukuh serta tawakal dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dengan iman dan tawakal seseorang akan terhindar dari tipu daya setan dan selalu dalam lindungan Allah.

<sup>93</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, “Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an”, (Bandung: Cordaba, 2014), h. 427

<sup>94</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, “Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an”, h. 388.

5. Do'anya tidak dikabulkan oleh Allah SWT.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ وَهُوَ رَجُلٌ صَالِحٌ حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلَبٍ غَافِلٍ لِأَهْ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ عَبَّاسًا الْعَنْبَرِيَّ يَقُولُ اكْتُبُوا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيِّ فَإِنَّهُ ثِقَّةٌ

Yang artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi ia adalah orang yang shalih. Telah menceritakan kepada kami shalih Al Muri dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Saya mendengar Abbas Al 'Anbari berkata; tulislah dari Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumahi bahwa ia adalah orang yang tsiqah. H.R Tirmidzi no. 3401.<sup>95</sup>

Dan seharusnya keyakinan kepada Allah diperkuat ketika sedang berdo'a janganlah seperti orang-orang yang hatinya lalai, mereka menengadahkan tangan mereka ketika sedang berdo'a saja kemudian beberapa saat kemudian mereka tidak memahami apa yang dikatakan dan dipanjatkan kepada Allah.

6. Kelalaian yang menumpuk, sesungguhnya apabila dibiarkan terus menerus kelalaian akan mengantarkan kepada kelalaian selanjutnya sehingga bertumpuk-tumpuk, sehingga orang tersebut akan tenggelam kepada kelalaian yang termasuk salah satunya hawa nafsu, hawa nafsu pada umumnya pasti akan mengarah kepada keburukan dan tidak akan dapat keluar melainkan dia akan mendapat hidayah dari Allah SWT.
7. Orang yang lalai selain mendapatkan azab di dunia juga kan mendapatkan azab di akhirat dan dimasukkan ke dalam neraka, sebagaimana telah diuraikan salah satunya dalam Q.S. Yunus[10]: 7-8

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ (7) أُولَئِكَ مَا وَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (8)

<sup>95</sup> Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahlan Shahih Tirmidzi, No. 3401, Bab "Do'a-do'a Ringkas, Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadits", Lidwa Pusaka, Software.

Yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan”.<sup>96</sup>

Maka ada pula orang-orang yang lalai hatinya akan menjadi keras sehingga tidak bisa lagi mengambil *ibrah* dalam segala hal, tidak maju mendengarkan, tidak mau memperhatikan setiap akan diberitahu, serta tidak dapat berpikir dengan baik. Mata mereka telah ditutup untuk mengetahui segala perkara yang hak dan dimata mereka hanya terlihat perkara yang bathil. Dengan demikian mereka tidak ada bedanya dengan hewan ternak, bahkan mereka lebih buruk, merekalah orang-orang yang tenggelam dalam kelalaian. Ayat tersebut sangat menekankan kepada seseorang pentingnya mempunyai iman yang kukuh kepada Allah dan hari kiamat, sebab imanlah yang menjadi pendorong untuk seseorang yang ingin berbuat baik dan menjauhi perbuatan tercela. Dunia ini hanyalah tempat istirahat sementara, apabila seseorang hanya terfokus pada duniawi akan membuat seseorang melupakan tujuan hidup sebenarnya, yakni mencari pertolongan dan ridha Allah. Setiap manusia pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal yang diperbuat semasa hidup di dunia, maka dari itu kita sebagai umat muslim harus senantiasa berhati-hati dalam segala tindakan ataupun ucapan, termasuk beramal shaleh pasti akan dapat pertolongan dari Allah. Amal shaleh merupakan bekal terbaik untuk menuju kehidupan akhirat, semakin banyak amal shaleh yang diamalkannya semakin ditinggikan pula derajatnya oleh Allah SWT.

---

<sup>96</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an dan Terjemahan...*”,h. 280.

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA LAFAZ GHAFLAH, NISYAN, SAHWUN, LAHWUN MENURUT PARA MUFASSIR

#### A. Klasifikasi Makna Kata *Ghaflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, dan *Lahwun* Menurut Penafsiran Tiga Tokoh Tafsir (Imam Zamakhsyari, Abu Hayyan, Muhammad al-Tahrir Ibn Asyur)

Setelah dilakukannya penelusuran ayat-ayat yang mengandung lafaz *ghaflah* di dalam al-Qur'an, maka lafaz *ghaflah* didalam al-Qur'an disebutkan 12 kali. 12 kali disebutkan antara lain terdapat pada Q.S. Qaff: 22, Q.S al-Anbiya': 1, Q.S. al-Qashash: 15, Q.S. al-Ahqaf: 5, Q.S. Yusuf: 3, Q.S. an-Nahl: 108, Q.S. al-Baqarah: 144, Q.S. an-Nisa': 102, Q.S. al-An'am: 132, Q.S. Yasin: 6, Q.S. al-A'raf: 136,146, Q.S. al-Kahfi: 28. Penjelasan tersebut didapat dari *Kitāb al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*. Semua ayat tersebut menjelaskan mengenai arti dari kata *ghaflah*. Dari semua ayat di atas yang terdapat kata *ghaflah* didalamnya, terdapat beberapa pendapat tiga tokoh tafsir kontemporer yakni antara lain Imam al-Zamakhsyari (1074 M/467 H-1143 M/538 H), Abu Hayyan (1256 M/657 H-1344M/745 H), dan Muhammad al-Tahrir Ibn Asyur (1879 M/1296 H- 1973 M/1393 H), menjelaskan mengenai makna kata *ghaflah* dalam kitab masing-masing antara lain yakni:

Pertama, menurut Imam al-Zamakhsyari dalam *Kitab Tafsir al-Kashshaaf'an Haqa'iq al-Tanzil*, beliau menjelaskan makna kata *ghaflah* dalam Q.S. Yasin[36]: 6,

لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

Artinya: "Agar engkau (Nabi Muhammad) memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyang mereka belum pernah diberi peringatan, sehingga mereka lalai."<sup>97</sup>

Yakni kelalalian atau keingkarannya yang disengaja Allah tidak akan mengampuninya, begitupun sebaliknya apabila kelalaian tersebut tidak sengaja dilakukan maka Allah akan mengampuninya apabila mereka mau memohon ampunan kepada Allah.<sup>98</sup> Maksudnya mereka yang lalai itu tidak diberi peringatan atau tidak diingatkan, sehingga mereka tidak sadar bahwa mereka lupa dalam memberi peringatan adalah termasuk kelalaian mereka sendiri.

<sup>97</sup> Depag RI, "Al-Qur'an dan Terjemahan". Surat Yasin[36]: 6. h. 440.

<sup>98</sup> Imam al-Zamakhsyari, "Tafsir al-Kashshaaf'an Haqa'iq al-Tanzil". (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), h. 890.

Kedua, menurut Abu Hayyan dalam *Kitab Tafsir al-Bahru al-Muhith*, beliau menguraikan makna kata *ghaflah* yakni kelalaian pada ungkapan pertama berarti berpaling dari sesuatu. Dalam Q.S. al-A'raf[7]: 136

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Artinya: “Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami.”<sup>99</sup>

Kata lalai diibaratkan seseorang berpaling karena kecerobohan dan ingkar tidak bisa berjalan bersamaan, karena kecerobohan berarti tidak merasakan apa-apa, dan mengingkarinya dan orang tersebut mengetahuinya, dan karena jika realitas kecerobohan itu dikehendaki, maka hal itu dimaafkan karena itu bukan pilihan hamba, dan sebaliknya apabila seseorang sengaja melakukan kecerobohan tersebut maka tidak dapat dimaafkan.<sup>100</sup> Pada intinya penjelasan ayat tersebut menceritakan tentang azab Allah SWT. yaitu menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya di laut merah karena tselalu bersikap angkuh, azab ini merupakan balasan atas kemungkaran dan kelalaian mereka terhadap perintah Allah dan Nabi Musa.

Ketiga, menurut Ibnu Asyur dalam *Kitab al-Tahrir Wa al-Tanwir*, beliau mengatakan makna kata *ghaflah* dalam Q.S. al-Anbiya'[21]: 1

اَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya).”<sup>101</sup>

Makna lalai, berpaling dari keadaan manusia, maksudnya hisab akan menghampiri mereka dengan kelalaian mereka (kaum musyrik).<sup>102</sup> Disini maksud dari kelalaian yaitu seseorang yang teralihkan dari sesuatu hal, dan sesuatu tersebut dihadirkan oleh Allah SWT. hal ini masih berkesinambungan dengan firman Allah Q.S. al-An'am: 132. Maka penafsiran di atas ayat Peringatan Terhadap Kelalaian: Ayat ini memperingatkan terhadap kelalaian manusia terhadap akhirat dan kelalaian mereka dalam mengingat dan beribadah kepada Allah. Ajakan untuk bersiap: Ayat tersebut menyerukan untuk mempersiapkan hari kiamat dengan beramal shaleh dan bertaubat kepada Allah dari perbuatan dosa.

Selanjutnya kata *nisyān* yang dalam pengertian secara etimologis adalah

<sup>99</sup> Depag RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahan*”. Surat al-A'raf[7]: 136. h. 166.

<sup>100</sup> Abu Hayyan, “*Tafsir al-Bahru al-Muhith*”. (Lebanon: al-Resalah al-A'maliah, 2015), h. 273.

<sup>101</sup> Depag RI “*Al-Qur'an dan Terjemah*”. Surat Al-Anbiya'[21]: 1. h. 332.

<sup>102</sup> Muhammad Thahir Ibnu Asyur, “*Tahrir Wa at-Tanwir*”. (Tunisia: Dar Suhunun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'I, 1997), h. 231.

melupakan sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Dalam *Kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm* kata *nisyān* disebutkan sebanyak 30 kali. 30 kali di antaranya yaitu terdapat pada Q.S. as-Sajdah: 4, Q.S. Taha: 52, 88, 115, 155, Q.S. al-Kahfi: 63, 23, 24, 57, 61, Q.S. al-Maidah: 13, 14, Q.S. az-Zumar: 8, Q.S. al-A'la: 6, Q.S. al-A'raf: 51, 53, 165 Q.S. at-Taubah: 67, Q.S. al-Hasyr: 19, Q.S. Maryam: 23, 24, Q.S. al-Baqarah: 44,106, 286, 237, Q.S. al-An'am: 41, 44, Q.S. al-Furqan: 18, Q.S. Yasin: 78. Dalam pemaknaan kata *nisyān* beberapa ulama tafsir kontemporer pun berpendapat antara lain:

Pertama, menurut Imam Zamakhsyari dalam *Kitab Tafsir al-Kashshaaf'an Haqā'iq al-Tanzīl* makna kata *nisyān* dalam Q.S. al-Baqarah[2]: 286

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Artinya: “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.”<sup>103</sup>

Yakni kelalaian atau meninggalkan sesuatu yang sudah diketahuinya dan apabila kelalaian ini menimpa seseorang maka orang yang lalai tersebut harus mempertanggungjawabkan.<sup>104</sup> Dan penafsiran ayat tersebut adalah orang yang tidak mampu melakukan perbuatan lupa, melainkan dia memberi tahu, dan itu menjadi penyebab kelalaian yang berujung pada kelupaan, dan karena mereka bertakwa kepada Allah sebagaimana mereka bertakwa kepada-Nya, maka mereka tidak melalaikan apapun kecuali perintah Allah. Jika kelupaan dan kesalahan termasuk di antara keduanya. Dialah yang akan mempertanggungjawabkannya, karena tidak ada alasan bagi mereka untuk dimintai pertanggungjawaban kecuali kekhilafan dan kelupaan.

Kedua, Abu Hayyan dalam *Kitab Tafsir al-Bahru al-Muhīth*, beliau menafsirkan makna *nisyān* dalam Q.S al-Baqarah[2]: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ. أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”<sup>105</sup>

Lupa merupakan lawan kata dari *zikir* (ingat), yaitu kelupaan yang timbul setelah memperoleh ilmu. Seseorang yang mengabaikan sesuatu setelah mengetahui sesuatu. Ayat ini merupakan peringatan keras dari Allah yang ditujukan kepada kaum

<sup>103</sup> Depag RI “*Al-Qur'an dan Terjemah*”. Surat Al-Baqarah[2]: 286. h. 49.

<sup>104</sup> Imam al-Zamakhsyari, “*Tafsir al-Kashshaaf'an Haqā'iq al-Tanzil*”. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), h, 159.

<sup>105</sup> Depag RI “*Al-Qur'an dan Terjemah*”. Surat Al-Baqarah[2]: 44. h. 7.

ahli kitab yakni kaum Yahudi yang termasuk kaum munafik. Mereka memberikan pelajaran yang benar akan tetapi mereka tidak bisa melakukan suatu kebenaran yang telah mereka berikan, mereka bertindak angkuh.<sup>106</sup> Pelajaran berharga yang dapat diambil dari isi ayat tersebut yakni pentingnya konsisten atas apa yang dikatakan dan dilakukan. Seringkali kita menemui seseorang yang hanya bisa mengomentari orang lain tanpa melihat diri sendiri yang juga pasti memiliki banyak kekurangan. Dengan memahami dan mengimplementasikan ayat tersebut, kita akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bermanfaat bagi sekitar.

Ketiga, menurut Ibnu Asyur dalam *Kitab al-Tahrir Wa al-Tanwīr*, beliau mengatakan makna kata *nisyān* dalam Q.S. al-An'am[6]:41

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ

Artinya: “Tidak! Hanya kepada-Nya kamu menyeru. Maka, jika Dia menghendaki, Dia hilangkan apa (bahaya dan siksa) yang (karenanya) kamu memohon kepada-Nya, dan (karena dahsyatnya keadaan) kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).”<sup>107</sup>

Yakni melupakan atau meninggalkan perbuatan syirik. Ayat tersebut merupakan salah satu firman Allah untuk memberi peringatan kepada manusia bahwa Allah adalah satu-satunya yang harus disembah dan kepada-Nya lah seluruh makhluk memanggil dalam berbagai keadaan, terutama ketika seorang hamba dihadapkan kepada kesulitan, ayat ini juga menjelaskan tentang orang-orang musyrik penyembah berhala. Mereka kembali kepada Allah hanya ketika dalam keadaan sulit dan mereka meninggalkan sesembahannya, hal ini yang menunjukkan kesesatan syirik dan keesaan Allah.<sup>108</sup> Ayat tersebut mengajarkan manusia agar selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan baik ketika bahagia maupun ketika menghadapi suatu kesulitan dan kita juga harus meninggalkan berbagai bentuk kesyirikan.

Selanjutnya makna Kata *sahwun*, setelah dilaksankannya penggalian ayat-ayat dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat lafaz *sahwun*, keseluruhannya ditemukan terdapat dua ayat. Kedua ayat tersebut menunjukkan makna “lalai”. Seluruh ayat tersebut merupakan tujuan pengkajian makna lalai yang hendak dipaparkan satu demi satu ayat secara ringkas, sebab pandangan terhadap konteks ayat adalah petunjuk yang penafsirannya memuat penjelasan-penjelasan yang lebih mendalam guna menyampaikan kepada pemahaman pada ayat tersebut. Adapun dua ayat tersebut

<sup>106</sup> Abu Hayyan, “*Tafsir al-Bahru al-Muhith*”. (Lebanon: al-Resalah al-A'maliah, 2015), h.495.

<sup>107</sup> Depag RI. “*Al-Qur'an dan Terjemah*”. Surat al-An'am[6]:41. h. 132

<sup>108</sup> Muhammad Thahir Ibnu Asyur, “*Tahrir Wa at-Tanwir*”. (Tunisia: Dar Suhunun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'I, 1997), h. 395.

terdapat pada Q.S. asz-Dzariyat[51]: ayat 11 dan Q.S. al-Ma'un[107]: 5

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ

Yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan yang lalai” (Q.S. adz-Dzariyat: 11).

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”. (Q.S. al-Ma'un: 5).

Dari dua ayat di atas dalam melihat makna *sahwun* terdapat beberapa ulama tafsir yang menjelaskan di dalam kitab masing-masing antara lain:

Pertama, Imam al-Zamakhsyari dalam menafsirkan kata *sahwun* yang terdapat dalam Q.S. adz-Dzariyat ayat 11 dan beberapa ulama lainnya mengatakan, yakni mereka yang tenggelam dalam kebodohan, kerugian, kekufuran, mereka lengah serta lalai terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka. Dijelaskan lebih detail lagi bahwa kebodohan tersebut karena adanya keraguan dalam diri mereka tentang adanya hari pembalasan, sehingga mengakibatkan rusaknya iman yang dimiliki mereka.<sup>109</sup> Di samping itu, dalam menafsirkan kata *sahwun* dalam Q.S. al-Ma'un ayat 5, yakni maka celakalah mereka yang shalat, maksudnya mereka orang-orang yang lalai dalam shalatnya karena kurang menjaganya sehingga mereka dapat melewatkannya, habis waktu shalatnya, serta mereka tidak melaksanakan shalat.<sup>110</sup> Sebagaimana Rasulullah SAW. dan para sahabatnya, namun sebaliknya Rasulullah Saw. menunaikan shalatnya dengan sungguh-sungguh dengan kerendahan hati, dan menghindari segala sesuatu yang mengarah kepada kerusakan.

Kedua, menurut Abu Hayyan dalam *Kitab Tafsir al-Bahru al-Muhith*, dalam menafsirkan ayat 11 surat adz-Dzariyat beliau menjelaskan makna *sahwun* adalah tidak menghiraukan terhadap apa yang diperintahkan kepada seseorang tersebut dan mereka akan berlarut dalam kesesatan. Hal ini dikarenakan mereka tidak menghiraukan kebenaran yang telah dibawa oleh nabi Muhammad SAW.<sup>111</sup> Sedangkan dalam menafsirkan surat al-Ma'un ayat 5 terkait makna lalai, Abu Hayyan mengemukakan orang-orang yang melalaikan shalatnya, karena mereka selalu

---

<sup>109</sup> Imam al-Zamakhsyari, “*Tafsir al-Kashshaaf’an Haqa’iq al-Tanzil*”. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), h. 1050.

<sup>110</sup> Imam al-Zamakhsyari, “*Tafsir al-Kashshaaf’an Haqa’iq al-Tanzil*”, h. 1223.

<sup>111</sup> Abu Hayyan, “*Tafsir al-Bahru al-Muhith*”. (Lebanon: al-Resalah al-A’maliah, 2015), h. 394.

mengakhirkkan waktu shalat, sehingga mereka beru melakukan shalat ketika waktu nya habis. Berbicara terkait lalainya sholat, Ibrahim berkata lalai disini maksudnya menunda sampai melampaui batas waktu shalat sama dengan meninggalkan shalat. Selain itu *sahwun* juga diartikan meninggalkan atau orang-orang lalai yang tidak peduli apakah shalatnya diterima atau tidak oleh Allah SWT.<sup>112</sup>

Ketiga, menurut Ibnu Asyur, bahwa yang dimaksud dengan makna *sahwun* dalam Q.S adz-dzariyat ayat 11 kelupaan atau kelalaian yang dimaksud adalah mereka yang berpaling seperti berpalingnya orang-orang yang lalai dan lengah, sebab seruan al-Qur'an selalu terngiang-ngiang di telinga mereka, dan penggunaan kata tersebut dalam pengertian ini serupa dengan penggunaannya dalam firman Allah Q.S. al-Ma'un ayat 5.<sup>113</sup> Sementara dalam menafsirkan kata *sahwun* dalam Q.S. al-Ma'un ayat 5, bahwa yang dimaksud dengan lalai yakni orang-orang yang melalaikan shalatnya termasuk orang-orang yang munafik, hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Wahid dan Ashhab beliau mengatakan "maka celakalah orang-orang yang shalat" adalah bagian dari kalimat ini untuk menmghubungkannya dengan apa yang ada sebelumnya. Kata *sahwun* disini yang dimaksud adalah orang yang lalai dan mengingkari agama, orang-orang yang melalaikan shalatnya merupakan gambaran orang-orang yang membatasi hukum yang digambarkan karena celakah lah orang yang melalaikan shalat dan termasuk orang yang mengingkari agamanya.<sup>114</sup>

Yang terakhir yakni makna kata *lahwun* yakni segala sesuatu yang membuat seseorang lalai dalam melakukan sesuatu yang lebih penting, dari maksud kata *lahwun* ini kita harus waspada dan memperhatikan setiap tindakan, karena dampak dari sifat melalaikan tersebut akan mendatangkan azab Allah yang sangat pedih. Berdasarkan *Kitab al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm* lafaz *lahwun* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 11 kali, di antaranya terdapat pada Q.S. Muhammad: 32, Q.S. al-Hadid: 20, Q.S. al-'Ankabut: 64, Q.S. al-Anbiya': 17, Q.S. al-Takatsur: 1, Q.S. al-Hajj: 28, Q.S. al-Baqarah: 198, Q.S. al-Anbiya': 3, Q.S. al-Isra': 1, Q.S. al-Waqi'ah: 95, Q.S. al-A'raf: 51. Seluruh ayat tersebut terdapat kata *lahwun* di dalamnya, inilah pendapat beberapa mufassir kontemporer mengenai makna lafaz *ghaflah*.

Pertama, Imam al-Zamakhsyari menafsirkan makna *lahwun* dalam Q.S al-

---

<sup>112</sup> Abu Hayyan, "Tafsir al-Bahru al-Muhith", h. 393-934.

<sup>113</sup> Muhammad Thahir Ibnu Asyur, "Tahrir Wa at-Tanwir". (Tunisia: Dar Suhunun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'I, 1997), h. 569.

<sup>114</sup> Muhammad Thahir Ibnu Asyur, "Tahrir Wa at-Tanwir", h. 844-845.

A'raf[7]: 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Artinya:“(Mereka adalah) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai kelengahan dan permainan serta mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka, pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini dan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.”<sup>115</sup>

Yaitu Pada hari ini Kami melupakan mereka, dan Kami jadikan kepada mereka amalan orang-orang yang lupa, yang melupakan kebaikan-kebaikan dari hamba-hambanya dan tidak mengingatkan mereka akan hal itu, sebagaimana mereka lupa akan pertemuan hari mereka ini, sebagaimana mereka lupa akan pertemuannya hari ini, sebagaimana mereka melupakannya. Perbuatan orang-orang yang lupa, sehingga tidak memikirkannya dan tidak memperdulikannya.<sup>116</sup> Dari penafsiran tersebut dapat dipahami makna *lahwun* adalah mereka yang menjadikan agama lelucon atau tidak menganggap serius, mereka melihat agama hanya sebagai permainan semata, tanpa mengetahui tujuan sebenarnya, orang-orang seperti itu akan mendapat azab yang menyengsarakan di akhirat. Mereka akan menyesalinya, akan tetapi penyesalan tersebut sudah tidak ada gunanya lagi.

Kedua, menurut Abu Hayyan dalam *Kitab Tafsir al-Bahru al-Muhith*, beliau mengartikan lafaz *lahwun* dalam Q.S. al-Ankabut[29]:64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”<sup>117</sup>

Maksud ayat di atas yakni sebagai senda gurau atau hanya bermain-main, maksudnya yaitu seseorang yang tidak serius dan selalu mengabaikan apa yang diperintahkan oleh Allah. Abu Hayyan berpendapat bahwa ayat tersebut bukanlah membahas tentang kehidupan di dunia seluruh manusia, tetapi menggambarkan kehidupan di dunia bagi orang-orang musyrik. Mereka meyakini kehidupan di dunia ini merupakan kehidupan satu-satunya.<sup>118</sup> Dari penafsiran tersebut makna lafaz *lahwun* yaitu menunjukkan bahwa banyak sekali orang-orang yang tidak sadar apa

<sup>115</sup> Depag RI, “*Al-Qur’an dan Terjemah*”. Surat Al-a’raf[7]: 51. h. 156.

<sup>116</sup> Imam al-Zamakhsyari, “*Tafsir al-Kashshaaf’an Haqa’iq al-Tanzil*”. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), h. 365

<sup>117</sup> Depag RI, “*Al-Qur’an dan Terjemah*”. Surat Al-Ankabut[29]: 64. h. 404.

<sup>118</sup> Abu Hayyan, “*Tafsir al-Bahru al-Muhith*”. (Lebanon: al-Resalah al-A’maliah, 2015), h. 143.

artinya kehidupan ini. Mereka tertipu dengan kehidupan dunia sehingga mengabaikan kehidupan di akhirat, kita harus selalu menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah kehidupan yang sementara, oleh sebab itu kita tidak boleh mengabaikan atau melupakan begitu saja kehidupan di akhirat dengan melaksakan semua perintah Allah serta menjauhi perbuatan dosa.

Ketiga, Ibnu Asyur dalam menafsirkan makna *lahwun* dalam Q.S. al-Anbiya'[21]: 17

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُمْ لَهْوًا لَّا تَخَذْنَاهُ مِنْ أَدْنَىٰ إِنْ كُنَّا فَعَلِينَ

Artinya: “Seandainya Kami hendak menjadikan sesuatu sebagai permainan, tentulah Kami akan membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat (demikian).”<sup>119</sup>

Yakni tindakan atau perkataan yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh manfaat dari suatu kepentingan atau untuk menjauhkan dari celaka, dan juga bukan untuk mendapatkan manfaat, melainkan hanya untuk menyenangkan jiwa atau hanya bermain-main. Seperti pernyataan yakni orang-orang bijak pasti mempunyai terdapat kebodohan dalam menjalani kehidupannya, dan semua itu sia-sia tidak terdapat hikmah dalam perbuatannya.<sup>120</sup> Dari penafsiran Ibnu Asyur di atas dapat dipahami bahwa ayat ini dengan jelas menolak pandangan bahwa Allah menciptakan sesuatu adalah hanya sebuah permainan atau sia-sia. Allah telah menegaskan segala sesuatu yang diciptakan pasti memiliki manfaat dan tujuan yang benar. Ayat tersebut juga memberi peringatan untuk seluruh manusia agar tidak meragukan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT.

Dari pendapat ketiga tokoh tafsir modern ini yakni Abu Hayyan, Imam al-Zamakhsyari, dan Ibnu Asyur terdapat kesinambungan antara mereka ketika menyampaikan pendapat tentang makna lafaz *ghaflah*, *nisyān*, *sahwun*, dan *lahwun* di dalam berbagai ayat yang telah disebutkan sebelumnya yang ayat tersebut terdapat keempat lafaz tersebut yang sama-sama mempunyai makna lalai, lengah, dan lupa.

## **B. Relevansi Makna Kata *Ghaflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, dan *Lahwun* dalam Kehidupan saat ini**

Setelah dilakukannya penelusuran secara mendalam, penafsiran kata *ghaflah*, *nisyān*, *sahwun*, dan *lahwun* di dalam penulisan skripsi ini terdapat berbagai macam

---

<sup>119</sup> Depag RI, “*Al-Qur’an dan Terjemah*”, Surat Al-Anbiya'[21]: 17. h. 323.

<sup>120</sup> Muhammad Thahir Ibnu Asyur, “*Tahrir Wa at-Tanwir*”. (Tunisia: Dar Suhunun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'I, 1997), h. 247.

hal yang relevan terkait dengan konteks kehidupan saat ini. Berikut ini hal yang berkaitan dengan kehidupan saat ini yang relevan dengan kata *ghaflah*, *nisyān*, *sahwun*, dan *lahwun*:

#### 1. Manusia bisa menzalimi dirinya sendiri

Orang yang membiasakan dirinya lalai atau lupa termasuk orang yang menzalimi dirinya sendiri, karena dia hanya memikirkan urusan dunia yang sifatnya sementara akan tetapi lalai terhadap urusan akhirat. Mereka diibaratkan seperti orang fasik yakni orang yang lalai terhadap dirinya sendiri, lupa terhadap tuhan dan tidak jarang melakukan kerusakan dan berbuat dosa, sebagaimana telah disebutkan dalam Q.S. al-Hasyr[59]: 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Yang artinya: “anganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik”.<sup>121</sup>

Maksud dari ayat tersebut yakni apabila seseorang jauh dari Allah, mereka akan kehilangan tujuan dan arah. Maksudnya janganlah sekali-kali kamu menjadi orang yang beriman seperti orang yang lupa kepada Allah, kemudian Allah pun melupakan mereka. Orang yang lupa kepada Allah diibaratkan seperti orang munafik dan orang-orang yahudi di masa Rasulullah yang tidak mau taat dan patuh kepada perintah Allah, mereka hanya memikirkan urusan dunia tanpa memikirkan akhirat yakni kehidupan yang sesungguhnya, mereka disibukkan dengan harta dan kesenangan lainnya, Sehingga mereka akan tersesat dalam kehidupan dan sering mengambil keputusan yang salah, Allah berwenang memberikan hukuman terhadap orang-orang yang meninggalkan-Nya. Salah satu yang termasuk hukuman dari Allah yaitu menjadikan mereka lupa dengan diri sendiri sehingga menjadi zalim kepada dirinya sendiri dan tidak dapat mengetahui perkara yang baik dan buruk.

#### 2. Menjadikan iman seseorang lemah

Kelalaian akan membuat iman seseorang menjadi lemah, ketika seseorang sedang lalai maka kesempatan setan akan dengan mudah menggoyahkan keimanan seseorang untuk berbuat dosa, sebagaimana dalam Q.S. al-Ahzab[33]: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا

---

<sup>121</sup>Depag RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, Surat al-Hasyr[59]: 9, h. 548.

الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”<sup>122</sup>

Ayat tersebut menggambarkan betapa lemahnya iman seseorang dalam menjalankan perintah Allah SWT. perintah Allah disini yaitu amanat, bukan hanya sekedar amanat melainkan tanggung jawab yang begitu besar dan mulia. Amanat ini termasuk seluruh kewajiban manusia sebagai seorang hamba, dari keimanannya, ibadahnya, sampai kewajiban dalam kehidupan bersosial, dari ayat tersebut hikmah yang dapat diambil pelajarannya yaitu Allah menciptakan manusia dengan begitu istimewa dan yang paling mulia di antara makhluk Allah yang lain. Manusia diberi pesan untuk menjadi pemimpin di bumi dan melakukan perintah-perintah Allah yang sangat penting. Apabila mereka mengingkarinya maka Allah akan menurunkan azab-Nya, begitupun sebaliknya mereka yang menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan akan mendapat memperoleh pahala yang besar. Amanah yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya merupakan sebuah amanah untuk memiliki antara beriman atau memilih kafir, memilih taat atau meksiat. Manusia termasuk yang zalim, jika mereka menerima amanah dari Allah ini akan tetapi malas untuk melaksankannya. Kesanggupan yang manusia janjikan kepada Allah menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang kecil akan tetapi mereka dipercayai oleh Allah memegang amanah yang begitu besar ini. Ini membuktikan bahwa manusia merupakan pemimpin di bumi ini, akan tetapi saat ini tidak sedikit menjumpai manusia yang sudah tidak mau mencontoh sifat rasulullah yakni sifat beliau yang amanah, karena itulah manusia disebut makhluk yang zalim serta bodoh.

### 3. Kelalaian dalam beribadah

Kelalaian dapat menyebabkan seseorang menjadi menyepelekan dalam menjalankan ibadah kepada Allah, akibatnya seseorang yang lalai tersebut akan menjadikan hubungannya dengan Allah jauh dan hati menjadi keras. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ma’un[107]: 4-5

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Yang artinya: “Celakalah orang-orang yang melaksanakan Shalat, “(yaitu)

---

<sup>122</sup> Depag RI, “Al-Qur’an dan Terjemahan”, Surat al-Ahzab[33]: 72, h. 427.

orang-orang yang lalai dari shalatnya”.<sup>123</sup>

Ayat tersebut secara jelas menggambarkan tentang orang-orang yang akan mendapatkan hukuman dari Allah SWT. merekalah yang mengatakan telah menjalankan shalat, akan tetapi dalam mereka lalai dalam melakukannya, lalai disini memiliki arti yang luas diantaranya: shalat tidak khusuk, selalu menunda waktu shalat, tidak melakukan semua syarat dan rukunnya shalat. Mengapa shalat di dalam ayat ini diutamakan, karena shalat merupakan tiang nya agama dan jikalau tiangnya rapuh maka bangunannya akan roboh, begitupun dengan shalat apabila seseorang lalai dalam shalatnya maka agama orang tersebut akan roboh juga, dari ayat tersebut terdapat banyak pelajaran yang dapat kita ambil, yakni menjadikan shalat sebagai yang utama dalam kehidupan, dapat memahami makna shalat, terhindar dari keburukan. Selain lalai dalam shalatnya mereka juga berbuat riya' baik dalam shalat maupun sifatnya. Orang riya' beramal tanpa ada rasa ikhlas di dalam hatinya, akan tetapi mereka melakukan sesuatu yang baik dan terpuji hanya untuk mendapatkan sanjungan dan penulian baik semata dari orang lain. Allah menyebutkan mereka sebagai orang yang ahli dalam shalatnya, akan tetapi mereka jurtsu merusak sebutan itu dengan kelalaian atau kelengahan dalam shalat. Allah telah mencakup satu ancaman untuk mereka yang lengah dalam shalat dengan tubuh dan lidahnya tidak sampai ke hati.

#### 4. Terlalu fokus pada duniawi

Tidak sedikit manusia terjerumus dalam matrealisme sehingga menjadikannya lupa akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Kehidupan yang serba cepat di zaman sekarang ini menjadikan seseorang lupa akan kewajiban agamanya. Sebagaimana firman Allah Q.S. al-Hadid[57]: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Yang artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-

---

<sup>123</sup> Depag RI, “Al-Qur’an dan Terjemahan”, Surat al-Ma’un[107]: 4-5, h. 602.

Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.<sup>124</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana kehidupan di dunia yang hanya sementara ini, kehidupan dunia seringkali dianggap sebagai permainan yang membahagiakan dan kesenangan di dunia yang dirasakan ini bersifat sementara tidak kekal. Kesenangan duniawi meliputi harta, tahta, dan perhiasan itu semua sifatnya hanya menipu, kesenangan duniawi dapat membuat manusia lupa akan tujuan hidup sebenarnya. Di masa sekarang ini manusia lebih mengutamakan kekuasaan, dan berlomba-lomba untuk mendapat harta yang berlimpah, padahal seluruh kesenangan duniawi itu tidak ada manfaatnya untuk kehidupan yang sebenarnya yakni kehidupan di akhirat. Pada penjelasan tersebut kita dapat mengambil pelajaran tujuan manusia sebenarnya hanyalah mendapat kebahagiaan akhirat, amal saleh dan ketaatan merupakan kunci kebahagiaannya di akhirat. Boleh kita menikmati kehidupan dunia akan tetapi jangan sampai berlebihan sehingga salah memilih tujuan hidup sebenarnya. Implikasi dalam kehidupan sehari-hari menurut ayat ini yakni: menjadikan kita lebih bersyukur lagi kepada Allah atas nikmat yang diberikan, dapat lebih fokus kepada kehidupan akhirat yakni rajin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan beramal shaleh untuk kehidupan kelak, menjadi lebih ikhlas dalam menerima segala cobaan dan ujian dari Allah, menjadi rendah hati dan tidak sombong dengan segala sesuatu yang dimiliki karena itu hanyalah titipan dari Allah yang bersifat sementara, dan bisa kapanpun Allah mengambilnya kembali.

##### 5. Kelalain menjadi sebab manusia sesat

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang istimewa, Allah memberikan jalan kenaikan kepada mereka, namun mereka enggan memanfaatkan sebuah anugerah dari Allah tersebut. Apabila keistimewaan tersebut diabaikan maka mereka akan tersesat kepada sesuatu yang hina dan yang paling rendah kedudukannya. Sebagaimana Allah menguraikan dalam firman-Nya Q.S. al-A'raf[7]: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَقْلُونَ

Yang artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan

---

<sup>124</sup> Depag RI, “Al-Qur’an dan Terjemahan”, Surat al-Hadid[57]: 20, h. 540.

mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”<sup>125</sup>.

Ayat tersebut menjelaskan tentang gambaran manusia yang mengabaikan keistimewaan yang diberikan oleh Allah, mereka digambarkan sebagai hewan ternak yang lebih sesat lagi. Jadi hewan tidak memiliki keistimewaan seperti manusia. Namun manusia tidak dapat memfungsikan anugerah yang diberikan oleh Allah itu dengan sebaik-baiknya, padahal manusia harusnya kedudukannya jauh lebih tinggi di atas hewan ternak.<sup>126</sup> Dalam ayat ini kita dapat mengambil pelajaran yakni pentingnya menggunakan akal, fikiran, Allah memberikan manusia akal dan fikiran agar manusia dapat mengetahui dan dapat juga membedakan mana kebenaran dan kedustaan. Bahaya jika seseorang dengan mudah mengikuti hawa nafsunya dan enggan berpikir sehingga dengan mudah manusia terjerumus dalam kesesatan. Dalam pengimplementasian ayat ini di kehidupan manusia, maka kita akan terdorong untuk lebih serius lagi dalam betribadah, keimanan menjadi semakin meningkat, selalu berusaha untuk memahami ayat-ayat Allah, hati menjadi terbuka untuk menerima petunjuk dari Alla, serta kita harus selalu menggunakan akal sehat kita untuk dapat berpikir secara logis.

## 6. Kebodohan

Dalam hal ini kebodohan memiliki makna sebagai orang yang lalai atau lengah serta tidak dapat melakukan amanah yang diberikan Allah semasa di dunia. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. ar-Rum[30]: 7

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَفْلُونَ

Yang artinya: “Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai”<sup>127</sup>.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia hidup di dunia ini hanya mengetahui sesuatu yang tampak oleh mata saja, misal seperti jual beli, serta yang berkaitan kepada kepentingan duniawi. Mereka tidak tahu segala perkataan Allah

---

<sup>125</sup> Depag RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, Surat al-A’raf[7]: 179. h. 174.

<sup>126</sup> Abdi Rahmat, “*Kesesatan Dalam Prespektif al-Qur’an: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dalal dalam al-Qur’an*”, (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2007), h. 64-65.

<sup>127</sup> Depag RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, Surat ar-Rum[30]: 7, h. 405.

itu nyata dan terrealisasikan, mereka pun tidak tahu bahwa setiap permasalahan akan dimudahkan oleh Allah apabila mereka mengetahui memahami kebesaran Allah dan memahami bahwa Dialah sumber kehidupan, oleh sebab itu mereka lalai dari kehidupan di akhirat.<sup>128</sup> Pada intinya ayat tersebut mengajak manusia untuk berpikir lebih dalam tentang kehidupan, apa tujuan mereka hidup? Apa yang akan menjadi bekal untuk mereka bawa setelah mati. Selain itu ayat tersebut juga mengajak manusia untuk dapat menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, manusia diharuskan bekerja keras untuk memenuhi kehidupannya, akan tetapi jangan sampai terlena dengan dunia sehingga melupakan kewajibannya sebagai hamba Allah. Manusia lebih fokus kepada dunia mereka lebih mememntingkan sesuatu yang bersifat duniawi, mereka tidak jarang terjerumus dalam kegiatan sehari-hari sehingga lupa akan tujuan hidup sebenarnya, mereka juga sering lupa terhadap akhirat atau menganggap bahwa akhirat merupakan sesuatu yang fiktif. Padahal kehidupan akhiratlah yang menjadi tujuan kita kelak. Memahami ayat ini dapat membantu manusia menjadi lebih bersyukur atas segala nikmat Allah, lebih berhati-hati dalam beribadah dan beramal shaleh, serta menjadikan manusia lebih bijaksana dalam menentukan segala keputusan dan tidak mudah terpengaruh dengan nafsu sesaat.

#### 7. Manusia tidak bebas dari kekhilafan dan kelalaian

Selain manusia ditakdirkan oleh Allah menjadi makhluk yang paling sempurna. Manusia juga tidak luput dari kekurangan dan kelemahan pada dirinya yang tidak jarang dapat melakukan kesalahan dan kelalaian. Sifat pelupa manusia merupakan suatu anugerah dari Allah. Oleh karena itu orang lupa karena tanpa disengaja maka dia akan dimaafkan oleh Allah (tidak dicatat dosanya). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya Q.S. al-Baqarah[2]: 286

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Yang artinya: “(Mereka berdo’a): “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah”.<sup>129</sup>

Ayat tersebut menggambarkan kehidupan di dunia ini sebagai seperti permainan anak-anak yang membuat bahagia namun kebahagiaan itu hanya sesaat kehidupan di dunia ini penuh dengan kesenangan sesaat yang hanya akan

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*”, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 13.

<sup>129</sup> Depag RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, Surat al-Baqarah[2]: 286, h. 49.

membuat kita lalai dari perintah Allah dan lalai akan tujuan hidup sebenarnya. Harta, kedudukan merupakan kemewahan yang dapat dirasakan hanya sesaat manusia seringkali menjadikan saudaranya sebagai saingan hanya untuk mendapatkan kedudukan yang bersifat tidak kekal dan tidak membawa kebahagiaan yang abadi.

Ayat tersebut mengungkapkan keadaan fitrah manusia, yang rawan akan kelupaan dan kesalahan, dan mereka dapat melakukan beberapa tindakan tanpa niat atau kemauan penuh. Oleh karena itu, orang beriman akan menghadap kepada Allah SWT. sambil berdoa kepada-Nya agar diampuni atas kesalahan dan kelupaannya tersebut, karena rahmat Tuhan yang begitu besar dan ampunan yang besar kepada hamba-hamba-Nya. Maksud dari kelupaan disini Yaitu ketika seseorang melupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah , seperti lupa shalat atau puasa. Ayat ini mengingatkan kita bahwa kita adalah manusia yang rentan terhadap kesalahan dan kesalahan, dan kita selalu membutuhkan ampunan dari Allah SWT. Makna yang harus kita ambil dalam penjelasan ayat ini yaitu: segala sesuatu yang berada di dunia ini hanyalah sementara dan seiring berjalannya waktu akan berakhir, kehidupan sebenarnya adalah kehidupan akhirat, kita harus mempersiapkan diri apa saja yang akan kita bawa nanti untuk kehidupan di akhirat yang kekal ini, kita harus selalu berhati-hati terhadap segala rayuan di dunia yang dapat menjerumuskan kita ke dalam kesesatan, dan yang terakhir meskipun kita berada di dunia, kita juga harus tetap menjaga keseimbangan anatara kehidupan di dunia dan di akhirat.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Seperti penelitian tentang *ghaflah*, *nisyān*, *sahwun*, dan *lahwun*, menurut penafsiran para mufassir dan relevansinya dengan kehidupan saat ini menurut penafsiran para muafssir, pada akhirnya penulis dapat menyimpulkan:

1. Makna dari lafaz *ghaflah*, *nisyān*, *Sahwun*, dan *lahwun* menurut penafsiran tiga tokoh tafsir, tiga tokoh tafsir tersebut diantaranya adalah Imam al-Zamakhsyari (1074 M/467 H-1143 M/538 H), Abu Hayyan (1256 M/657 H-1344M/745 H), dan Muhammad al-Tahrir Ibn Asyur (1879 M/1296 H- 1973 M/1393 H), lafaz *ghaflah* digunakan untuk kelalaian yang terjadi karena kurangnya perhatian manusia. *Nisyān* menunjukkan kelalaian yang paling umum berarti kelalaian yang tidak disengaja maupun disengaja. *Sahwun* menunjukkan kelalaian khusus dalam shalat misalnya, dan harus melakukan sujud sahwi. Sedangkan *lahwun* merupakan seseorang yang tidak serius dan selalu menganggap suatu permainan menyenangkan yang sifatnya hanya sementara dan itu termasuk kelalialian yang tidak disengaja. Diantara pendapat ke tiga mufassir tersbut, ternyata terdapat sinonimitas dari lafaz *Ghaflah*, *Nisyān*, *Sahwun* dan *Lahwun* yakni terdapat kesinambungan dari keempat lafaz makna tersebut.
2. Relevansi antara lafaz *Ghaflah*, *Nisyān*, *Sahwun*, dan *Lahwun* dengan kehidupan saat ini yaitu: 1). Manusia bisa menzalimi dirinya sendiri, orang yang membiasakan dirinya lupa termasuk menzalimi diri sendiri sehingga menjadikan jauh dari Allah dan kehilangan tujuan. 2). Menjadikan iman seseorang lemah, kelalaian akan menjadikan iman seseorang lemah sehingga orang yang lemah imannya dengan mudah akan berbuat maksiat. 3). Kelalaian dalam beribadah, lalai dapat menjadi sebab orang meyepelekan ibadah, bahkan bisa meninggalkannya. 4). Terlalu fokus pada duniawi, Kehidupan zaman sekarang ini menjadikan seseorang lupa akan kewajiban agamanya karena hanya fokus kepada kehidupan dunia. 5). Kelalain menjadi sebab manusia sesat, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk istimewa dan jika manusia mengabaikan keistimewaan tersebut maka manusia akan tersesat .6). Kebodohan, kebodohan memiliki makna sebagai orang yang lalai tidak dapat melakukan amanah yang diberikan Allah. 7). Manusia

tidak bebas dari kekhilafan dan kelalaian. Memang manusia ditakdirkan memiliki sifat lalai dan lupa oleh Allah SWT.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih luas lagi tentang sinonimitas dalam al-Qur'an dengan makna lafaz yang berbeda, dengan kitab tafsir, serta tokoh mufassir yang berbeda. Misalnya mengkaji sinonimitas makna lafaz *khair, hasan, sholih* serta masih banyak lafaz lain yang belum dikaji. Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan kajian selanjutnya. Dan akhir kata penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh orang yang ingin meneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, Rahmad. (2013). *“Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Maragi”*. Riau.
- Agustiar, et al. (2023). *“Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Penciptaan Dalam Al-Qur'an”*. Riau, UIN Sultan Syarif Kasim.
- Ahmad, Zaidatul Amin Suffan. (2020). *“Mutaradif Dalam Al-Qur'an: Kajian Kalimat Fi'il dan Amal”*. Selangor, Universitas Islam Antarbangsa.
- Ahwadi, Muhammad Reza Ramzi. (2003). *“Cahaya Sufi: Jawaban Imam Khomeini Terhadap 40 Pertanyaan Masalah Akhlak”*. Jakarta, Misbah.
- Al-'Askari, Abu Hilal. *“Furuq al-Lughowiyah”*. Kairo, Dar 'Ilm al-Tsaqafah.
- Al-Asfahani, Raghīb. (2013). *“Mu'jam Mufaradat Alfaz al-Qur'an”*. Lebanon, Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Bustani, Abdurrahman. (2017). *“Don't Be Careles Jangan Lalai”*. Surabaya, Aekola.
- Al-Firuzabadi, Muhammad bin Ya'qub. (2008). *“Al-Qamus Al-Muhith”*. Mesir, Darel Hadith.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2005). *“Menejemen Qalbu”*. Jakarta, Dar al-Falah.
- Al-Munajjad, Syaikh Muhammad bin Sholeh. *“Obat Hati Hati Yang Lalai...”*
- Al-Qatan, (2011). *“Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an”*. Bogor, Pustaka Litera Antarnusa.
- Al-Suyuti. (1997). *“al-Itqan, Fi 'Ulum al-Qur'an”*. Beirut, Dar al-Fikr.
- Al-Sya'rawi, M. Mutawalli. (1991). *“Tafsir Surah al-Ma'un, al-Kautasr, al-Kafirun (Khawatirusy Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim)”*. Kairo, Akbarul yaum.
- Al-Zamakhsyari, Imam. (2006). *“Tafsir al-Kashshaaf'an Haqa'iq al-Tanzil”*. Beirut, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Zarkasyi. (2006). *“al-Burhan Fi 'Ulum 'al-Qur'an”*. Libanona, Dar Al-Katab Al-Ilmiyah.
- Al-Zarkasyi. (2006). *“al-Burhan Fi 'Ulum 'al-Qur'an”*. Libanona, Dar Al-Katab Al-Ilmiyah.
- Arif, Muhammad. (2011). *“Makna Sahwan Menurut Mufassirin”*. Riau, UIN Sultan Syarif Kasim.
- Asyur, Muhammad Thahrir Ibnu. (1997). *“Tahrir Wa at-Tanwir”*. Tunisia, Dar Suhunun Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi'il.
- Azwar. (2023). *“NISYAN DALAM AL-QUR'AN (Suatu Tinjauan Psilologi)”* Palu, UIN Datokarama Palu.

- Baqi, Muhammad Abdul. (1996). *“Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an”*. Mesir, Dar Al-Hadits.
- Caniago, Sulastri. (2014). *“Azimah dan Rukhshah Suatu Kajian Dalam Hukum Islam”*.
- Darmayanti, Lesi. (2021). *“Nisyan Dan Ghaflah Menurut Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al-Qur’an Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj Dan Relevansinya Dalam Kehidupan”*. Bengkulu, IAIN Bengkulu.
- Farihat, Ratna. (2019). *“Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: Makna Marad, Saqam, dan Alam Menurut Para Mufassir”*. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.
- Fauzi, Hakimul. (2023). *“Studi fenomenologi: Adiksi Internet Pada Remaja Berdasarkan Interpretasi Kata Lahwun dalam Al-Quran”*. Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol. 20.
- Habirah, Ibnu. (2019). *“Al-Ifshah”*. Jakarta, Qisthi Press.
- Hayati, N. (2017). *“Makna Konotatif La’ib dan Lahwun dalam Konsep Al-Qur’an”*. Jurnal Shaut Al-Arabiyah, Vol. 5.
- Hayyan, Abu. (2015). *“Tafsir al-Bahru al-Muhith”*. Lebanon, al-Resalah al-A’maliah.
- Karzon, Anas Ahmad. (2012). *“Tazkiyatun Nafs”*. Jakarta, Akbar Media.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2014). *“Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an”*. Bandung, Cordoba.
- Khalif, Khalid A. Mu’thi. (2006). *“Nasihat Orang-orang Lalai”*. Depok, Gema Insani Press.
- Kosim, Muhammad. (2015). *“Prinsip dan Strategi Dasar Mengatasi Lupa Prespektif Psikologi Pendidikan Islam”*. At-Tarbiyah Vol VI No.1.
- Manzur, Ibnu. (2018). *“Lisan Al-‘Arab”*. Kairo, Dar al-Ma’arif.
- Matsna, Moh. (2016) *“kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer”*. Jakarta, Prenamedia Group.
- Minarti, Dwi Ghina. (2019). , *“Ghaflah dan Sahwan dalam al-Qur’an Prespektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)”*. Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahlan Shahih Tirmidzi, No. 3401, Bab *“Doa-doa Ringkas, Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadits”*, Lidwa Pusaka.
- Mujib, Abdul. (2006). *“Kepribadian dalam Psikologi Islam”*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *“Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”*. Surabaya, Pustaka Progresif.

- Muzhahiri, Husain. (2005). *“Membentuk Pribadi”*. Jakarta, Lentera.
- Najati, Muhammad Usman. (2005). *“Psikologi Dalam Al-Qur’an: Terapi Qur’an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan”*. Bandung, Pustaka Setia.
- Nur, Tajudin. (2010). *“Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna”*. Bandung, Penerbit PPM (Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran).
- Nur, Muhammad Syawaluddin. (2024). *“GHAFLAH DALAM AL-QUR’AN DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN MENURUT TAFSIR FI ZILAL AL-QUR’AN”*. Lampung, Pasca Sarjana UIN Raden Intan.
- Nurdin, N. dan M. Rifa’i.(2020). *“La’ibun Wa Lahwun dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Tafsir Tematik)”*. Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, Vol. 3
- Perdana, Dyah Adila, dan Ummu Hanifah Syamsuri. (2022). *“Sinonimitas dalam Al-Qur’an: Lafadz Sannah dan ‘Am (Kajian Semantik)”*. Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, dan Makassar, UIN Alaudin.
- Rachman, Iman. (2011). *“Kepribadian dalam Psikologi Islam”*. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Rahmad, Aibdi. (2007). *“Kesesatan dalam Prespektif Al-Qur’an”*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Rahmat, Abdi. (2007). *“Kesesatan Dalam Prespektif al-Qur’an: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dalal dalam al-Qur’an”*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Riyadh, Saad. (2007). *“Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah”*. Jakarta, Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. (1997). *“Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib”*. Bandung, Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *“Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan dan Keseriusan al-Qur’an)”*. Jakarta, Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *“Kaidah Tafsir”*. Tangerang, Lentera Hati.
- Sihabuddin. (2007). *“Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata”*. Jakarta, Lentera Hati.
- Simajuntak, Dahlia. (2022). *“Makna Kata Khasyyah dan Khauf Dalam Al-Qur’an”*. Padangsidimpuan, UIN Syahada Padangsidimpuan.
- Sugiyono. (2019). *“Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan Penelitian Tindakan)”*. Bandung, Alfabeta.
- Sugoyono, Sugeng. (2009). *“Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur’an”*. Yogyakarta, Sunan Kalijaga Press.
- Suma, Muhammad Amin. (2013). *“Ulumul Qur’an”*. Jakarta, Rajawali Press.
- Syah, Muhibbin. (2008). *“Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”*. Bandung,

Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.

Ya'qub, Emil Badi. (1971). "*Mausu'ah 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyah*". Beirut, Dar Al-Kutub 'Ilmiyah.

Yunus, Mahmud. (1990). "*Kamus Bahasa Arab Indonesia*". Jakarta, Mahmud Yunus dan Dzuriyyah.

Zain, Badudu. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.

Zakariya, Abu Al-Husain Ahmad bin Al-Farisnim. (2011). "*Mu'jam Muqayas al-Lughah al-Arabiyah*". Kairo, Dar al-Fikr.

Zuhaili, Wahbah. (2013). "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*". Jakarta, Gema Insani.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dewy Wardah Tazkiyah  
NIM : 2004026007  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 16 Agustus 2002  
Alamat : RT 06 RW 01 Dusun Pilangsari Desa Pilanggede Kecamatan  
Balen Kabupaten Bojonegoro  
No. Handphone : 085236073597  
Email : [dewywardah1608@gmail.com](mailto:dewywardah1608@gmail.com)  
Nama Ayah : Asyadur Rohman  
Nama Ibu : Latifatul Wahidah  
Riwayat Pendidikan :

### A. Pendidikan Formal

1. RA Al-Khoiriyah Bojonegoro (Tahun 2007-2008)
2. MI Khoiriyah Bojonegoro (Tahun 2008-2014)
3. MTs Islamiyah At-Tanwir, Talun Bojonegoro (Tahun 2014-2017)
4. MA Islamiyah At-Tanwir, Talun Bojonegoro (Tahun 2017-2020)

### B. Pendidikan Non-Formal

1. Madrasah Diniyyah Al-Khoiriyah Pilanggede Balen Bojonegoro (Tahun 2008-2014)
2. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang (Tahun 2021-Sekarang).

Semarang, 19 Desember 2024

Dewy Wardah Tazkiyah  
NIM. 2004026007